

**Peran pondok pesantren
Al-asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo
dalam pendidikan dan dakwah Islam
tahun 1962-1994**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

Bondan Dwi Atmojo
C0501013

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

PERAN PONDOK PESANTREN
AL-ASY'ARIYYAH KALIBEKER WONOSOBO
DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM
TAHUN 1962-1994

Disusun oleh

BONDAN DWI ATMOJO
C0501013

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

NIP 131472204 Dra. Isnaini W. Wardhani, M.Pd.

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Drs. Sri Agus, M.Pd
NIP 131633901

**PERAN PONDOK PESANTREN
AL-ASY'ARIYYAH KALIBEKER WONOSOBO
DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM
TAHUN 1962-1994**

Disusun oleh

BONDAN DWI ATMOJO
C0501013

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

<i>Jabatan Tangan</i>	<i>Nama</i>	<i>Tanda</i>
Ketua	Drs.Sri Agus, M. Pd. NIP. 131633901
Sekretaris	Drs.Supriadi, M. Hum. NIP. 131859878
Penguji I	Dra. Isnaini W. Wardhani, M. Pd. NIP 131472204
Penguji II	M. Bagus Sekar Alam, SS, M. Si. NIP. 132309447

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S. U.

PERNYATAAN

Nama : Bondan Dwi Atmojo

NIM : C0501013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer Dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994 adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

**Surakarta, Januari 2007
Yang membuat pernyataan,**

Bondan Dwi Atmojo

MOTTO

Barangsiapa Allah tujuannya, niscaya Dunia akan melayaninya

**Namun siapa Dunia tujuannya, niscaya 'kan letih dan sengsara
*Diperbudak Dunia sampai akhir Masa... (Aa Gym)***

Awak dienggo berjuang yo rusak, ora dienggo berjuang yo rusak

Awak dienggo kerjo yo rusak, ora dienggo kerjo yo rusak

Awak dienggo ibadah yo rusak, ora dienggo ibadah yo rusak

(KH. Muntaha Al-Hafidz)

Persembahan:

- *Kedua Orang Tua*
- *(Alm) KH. Muntaha Al-Hafidz*
- *Almamater*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibebber Dalam Pendidikan Dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994” ini diajukan dalam mencapai gelar Sarjana Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini melalui proses yang panjang dan di dalamnya banyak ditemui hambatan, namun berkat dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini mampu terselesaikan. Dengan segala ketulusan hati, banyak pihak yang harus dihargai dengan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini, yaitu:

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U selaku Dekan, dan Drs. Sudarno, M.A selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Terima kasih kepada Drs. Sri Agus, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, dan Dra. Sri Sayekti, M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah, atas ijin yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini

Dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Isnaini W. Wardhani, M. Pd selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan masukan dan saran dalam skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tiwuk Kusuma Hastuti, SS selaku pembimbing akademik dan juga kepada seluruh Dosen Ilmu Sejarah, yang telah banyak menyampaikan ilmunya.

Terima kasih kepada Pengasuh Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper dan segenap pengurus, serta Kantor Depag Kabupaten Wonosobo. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibnu Hasan Murod (koordinator keamanan "Pondok") yang telah banyak membantu dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah sabar menunggu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Keluarga Pak Parno, Pak Anwar, Agus dan Mbak Nanik atas pinjaman komputernya. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayan, Toyo (atas servis komputernya) dan mas Iwan & Puji (PS mania).

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Asykuri, Iwan, Erik, Saprud, Abeng, Rosita, Utek, Gufron, Eka Deasy atas bantuannya dan seluruh mahasiswa Sejarah 2001, semoga sukses. Ucapan terima kasih juga kepada Kawan-kawan di LPM Kalpadruma dan SKI. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tetanggaku semua dan para atlet badminton.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala kebaikan anda semua mendapatkan balasan-Nya kelak di kemudian hari. Amin.

Penulis sepenuhnya sadar betul bahwa dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan segala hormat, penulis mempersembahkan penelitian ini dengan segala kekurangan, dan

*keterbatasannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua.
Terima kasih.*

Surakarta, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

***HALAMAN JUDUL***

i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

LEMBAR PERNYATAAN iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xvi
 DAFTAR LAMPIRAN	 xx
 ABSTRAK	 xxi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Studi Dokumen	13
b. Wawancara	14
c. Studi Pustaka	15
3. Teknik Analisa	15
G. Sistematika Penulisan	17
 BAB II. PERKEMBANGAN DAN KARAKTRISTIK	
PONDOK PESANTREN DI INDONESIA	18
A. Proses Islamisasi di Indonesia	18
B. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia	19
1. Pengertian Pondok Pesantren di Indonesia	19
2. Awal Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia	21
3. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda	24
4. Pondok Pesantren pada Masa Penjajahan Jepang	29
5. Pondok Pesantren pada Masa Kemerdekaan RI	31
C. Karakteristik dan Fungsi Pondok Pesantren	33
1. Tipologi Pondok Pesantren	33
2. Karakteristik Pondok Pesantren	35

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	40
4. Fungsi Pondok Pesantren	44
BAB III. SISTEM PENDIDIKAN PONPES AL-ASY'ARIYYAH....	49
A. Kondisi Umum Ponpes Al-Asy'ariyyah	49
1. Letak Geografis	49
2. Tinjauan Sejarah Ponpes Al-Asy'ariyyah	50
3. Struktur Organisasi	56
4. Keadaan ustad dan santri	57
5. Sarana dan Prasarana	59
B. Kondisi Khusus Ponpes Al-Asy'ariyyah	61
1. Sistem Pendidikan Ponpes Al-Asy'ariyyah	62
2. Pelaksanaan Sistem Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al-Asy'ariyyah	65
 BAB IV. PERAN PONPES AL-ASY'ARIYYAH DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM TAHUN 1962-1994	 69
A. Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah Dalam Pendidikan	71
1. Mendirikan MTs. Ma'arif	73
2. Mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah	83
3. Mendirikan SMP Takhassus Al-Qur'an	95
4. Mendirikan SMA Takhassus Al-Qur'an	103
B. Peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebher Dalam Dakwah Islam	111
1. Pengajian Rutin	112
2. Korp Dakwah Santri (Kodasa)	114
3. Pembuatan Al-Qur'an Akbar	117
BAB V. SIMPULAN	121
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper

Berdasarkan Spesifikasi Jenjang Pendidikan Tahun 1991-1994..... 59

Tabel 2. Sarana fisik Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper

Tahun 1994

60

Tabel 3. Jumlah Guru dan Karyawan MTs. Ma'arif Kalibeper Tahun 1994 .. 77

Tabel 4. Jumlah Siswa MTs.N Ma'arif Tahun 1991-1994 80

Tabel 5. Sarana Fisik MTs.N Ma'arif Kalibeper Tahun 1994 81

Tabel 6. Jumlah Mahasiswa IIQ Jawa Tengah Tahun 1993-1994 92

Tabel 7. Keadaan Guru SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

98

Tabel 8. Keadaan Karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994..... 99

Tabel 9. Jumlah Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1991-1994.....	101
Tabel 10. Sarana Fisik SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994.....	102
Tabel 11. Keadaan Guru SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994.....	106
Tabel 12. Keadaan Karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994.....	107
Tabel 13. Jumlah Siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1991-1994...	109
Tabel 14. Sarana Fisik SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994.....	110

DAFTAR SINGKATAN

BMT	: Barisan Muslim Temanggung
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Diknas	: Pendidikan Nasional
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
D.2	: Diploma Dua
D.3	: Diploma Tiga
HEI	: Hukum Ekonomi Islam
HPI	: Hukum Perdata Islam
Humas	: Hubungan Masyarakat
IAIN	: Institut Agama Islam
IIQ	: Institut Ilmu Al-Qur'an
KBM Sekolah	: Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah

KH	: Kyai Haji
Kodasa	: Korp Dakwah Santri
KPI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
KUA	: Kantor Urusan Agama
LPQ	: Lajnah Pengkajian Al-Qur'an
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MIAI	: Majelis Islam 'Ala Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MTQ	: Musabaqah Tilawatil Qur'an
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MTs.N	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
PAI	: Pendidikan Agama Islam
Pemda	: Pemerintah Daerah
PeTA	: Pembela Tanah Air
PGMI	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
PGSD-PAI	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Agama Islam
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
PMI	: Pengembangan Masyarakat Islam
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Ponpes	: Pondok Pesantren
RI	: Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SKB Tiga Menteri	: Surat Keputusan Bersama tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri)

SKS	: Sistem Kredit Semester
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SPG	: Sekolah Pendidikan Guru
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
S.Sos.I	: Sarjana Sosial Islam
S.1	: Strata Satu
TPQ	: Taman Pendidikan Qur'an
TU	: Tata Usaha
UII	: Universitas Islam Indonesia
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah
UMS	: Universitas Muhammadiyah Surakarta
YIIQ	: Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an

DAFTAR ISTILAH

Al-Qur'an : Nama wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad, melalui perantara malaikat Jibril.

Amirul Mukminin : Gelar bagi *khalifah* atau pemimpin umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Balaghah: Cabang dari ilmu bahasa Arab / kesusastraan.

Fardu : Suatu hukum atau aturan yang wajib dilakukan oleh umat Islam dan apabila ditinggalkan maka berdosa, seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan dan sebagainya

Fardu kifayah : Suatu kewajiban yang telah dianggap cukup, apabila telah dikerjakan oleh sebagian orang. Berdosalah seluruhnya apabila tidak ada seorangpun yang melakukannya, sebagai contoh: menyalatkan mayat dan menguburkannya.

Fasih : Suatu istilah untuk orang yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Fiqih : Ilmu yang mengajarkan tentang hukum-hukum Islam yang diambil dari dalil yang terperinci.

Hadis : Segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad atau segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun penggambaran sifat-sifat Nabi

Hafidz : Sebutan bagi seorang laki-laki yang mampu menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz.

Hafidzah : Sebutan bagi seorang wanita yang mampu menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz.

Ilmu pengetahuan umum : Kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Nasional, yang terdiri dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Jihad : Segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

Ilmu Qira'atil Qur'an : Ilmu yang membahas tentang perbedaan *lafadh* / bunyi Al-Qur'an, baik dari segi menulis maupun membacanya.

Ilmu Tafsir : Ilmu yang menerangkan tentang makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, mengeluarkan hukum-hukumnya dan juga hikmahnya.

Ilmu Tajwid : ilmu yang dapat memperjelas bacaan Al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib, dan memberikan hak huruf itu.

Kalam : Sabda atau firman dari Allah Swt.

Khatam : Suatu istilah untuk orang yang telah selesai membaca atau menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz.

Khitobah: Pidato dalam bahasa Arab.

Kitab kuning : Sering disebut dengan kitab klasik, yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu ke-Islaman, khususnya ilmu fikih. Disebut kitab kuning, karena umumnya dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab, tanpa memakai tanda baca sehingga sering disebut "kitab gundul".

Kulafaur Rasyidin : Gelar bagi para pemimpin umat Islam, sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Mushaf: Keseluruhan Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz.

Mustasyar: Istilah yang digunakan bagi Wakil Pengasuh Ponpes.

Naib : Orang yang bertugas menikahkan pengantin.

Resitasi: Metode pemberian tugas bagi siswa, yang bertujuan melatih siswa agar aktif belajar di rumah.

Salafiyah : Pendirian ulama dari generasi *salaf* (yang paling awal) dalam masalah akidah, atau mengacu kepada golongan umat Islam yang bersikap dan berpendirian seperti yang dimiliki oleh para ulama dari generasi *salaf* tersebut.

Salat : Suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam.

Salat fardu : Salat yang wajib dilakukan oleh umat Islam lima waktu dalam sehari semalam.

Salat Tahajjud : Salat sunah yang dikerjakan pada waktu malam (sesudah salat Isya' sampai terbit fajar), sedikitnya dua rakaat sampai tidak terbatas.

Sorof dan nahwu : Ilmu tata bahasa Arab.

Sunah : Suatu perkara yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Tahfidzul Qur'an: Menjaga Al-Qur'an. Menjaga di sini artinya sangat luas, yaitu: menghafal Al-Qur'an, dan mengamalkan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tajwid : Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam pembacaan Al-Qur'an.

Ta'limul Qur'an: Pengajaran atau pelajaran tentang Al-Qur'an.

Tarikh : Ilmu tentang peristiwa sejarah Islam.

Tasawuf: Ilmu mistik Islam.

Tauhid: Ilmu yang mengajarkan tentang pentingnya meng-Esa-kan Allah dari segala sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia dalam kesesatan.

Tilawatil Qur'an : ilmu tentang tata cara dan aturan dalam membaca Al-Qur'an.

Ulumul Qur'an : kitab-kitab yang berisi uraian tentang berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran Al-Qur'an dan penafsirannya, seperti sejarah turunnya Al-Qur'an, metode dan bentuk penafsiran Al-Qur'an, hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, dan cara penerimaan wahyu oleh Rosul.

Wakaf : Menyerahkan suatu hak milik yang tahan lama zatnya kepada seseorang, atau *nazir* (penjaga wakaf), atau kepada suatu badan pengelola, dengan ketentuan bahwa hasil atau manfaatnya digunakan untuk hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Mencari Informasi ke Pengasuh Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper	129
Lampiran 2. Surat Ijin Mencari Informasi ke Kantor Depag Kabupaten Wonosobo	130
Lampiran 3. Surat Ijin Mencari Informasi ke MTs. Ma'arif	131
Lampiran 4. Surat Ijin Mencari Informasi ke SMP Takhassus	132
Lampiran 5. Surat Ijin Mencari Informasi ke SMA Takhassus	133
Lampiran 6. Daftar Rekapitulasi " Nama dan Data Potensi Ponpes Seluruh Indonesia Tahun 1984/1985	134
Lampiran 7. Peta Administrasi Kabupaten Wonosobo.....	144
Lampiran 8. Peta Lokasi Penelitian.....	145
Lampiran 9. Denah Kompleks Ponpes Al-Asy'ariyyah	146
Lampiran 10. Gambar Foto KH.Muntaha Al-Hafidz	147
Lampiran 11. Visi, Misi, dan Tujuan Ponpes Al-Asy'ariyyah	148
Lampiran 12. Qonun / Tata Tertib Pokok Ponpes Al-Asy'ariyyah.....	149
Lampiran 13. Qonun Undang-undang Ponpes Al-Asy'ariyyah	152
Lampiran 14. Surat Pernyataan dan Data Mashaf Al-Qur'an Akbar	160
Lampiran 15. Daftar Alumni Ponpes Al-Asy'ariyyah Tahun 1994.....	164
Lampiran 16. Ukir Prestasi Ponpes Al-Asy'ariyyah Sampai Tahun 1994.....	165
Lampiran 17. Berita Foto Ponpes Al-Asy'ariyyah.....	167
Lampiran 18. Susunan Pengurus Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper Periode 1992-1994	168
Lampiran 19. Daftar Pimpinan IIQ Jawa Tengah Periode I	169
Lampiran 20. Daftar Informan	171

ABSTRAK

Bondan Dwi Atmojo. C0501013. 2007. *Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeyer Dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994*. Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perkembangan dan karakteristik Pondok Pesantren di Indonesia? (2) Bagaimana perkembangan dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer? (3) Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer dalam pendidikan dan dakwah Islam Tahun 1962-1994? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan karakteristik Pondok Pesantren di Indonesia. (2) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer. (3) Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer dalam pendidikan dan dakwah Islam Tahun 1962-1994.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis, yaitu proses menyeleksi dan menganalisa secara kritis terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber (dokumen, wawancara, dan kepustakaan). Dalam penelitian ini, data dianalisa secara historis, yaitu dengan melihat urutan peristiwa secara kronologis sesuai dengan periode dalam sejarah. Data yang telah terkumpul lalu diseleksi, dianalisa dan diinterpretasikan isinya sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan suatu historiografi yang berbentuk dekriptif-analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim dianggap pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Setelah periode masa wali, berdirinya pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Secara umum ada lima unsur yang dimiliki oleh pesantren, antara lain: kyai, santri, masjid, pondokan, dan pengajaran ilmu agama Islam (2) Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeyer merupakan pesantren tertua yang berada di Kabupaten Wonosobo, yang didirikan oleh KH. Muntaha bin Nida Muhammad tahun 1832. Mula-mula hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana dan hanya menampung beberapa santri saja. Pada awalnya, pelajaran hanya sebatas pengkajian dan hafalan Al-Qur'an saja. KH. Muntaha wafat tahun 1859, lalu diteruskan oleh KH. Abdurochim (1860-1916), KH. Asy'ari (1917-1949), dan KH. Muntaha Al-Hafidz (1950-1994). Sejak tahun 1950, pesantren mengalami kemajuan, yang ditandai dengan perubahan pesantren menjadi pesantren yang bersifat komprehensif (3) Ponpes Al-Asy'ariyyah berhasil memadukan pendidikan formal di lingkungan pesantren, yang ditandai dengan mendirikan: MTs. Ma'arif (1962), IIQ (1988), SMP dan SMA Takhassus (1989). Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah dalam dakwah Islam, antara lain: mengadakan Pengajian rutin, membentuk Korp Dakwah Santri (Kodasa), dan berhasil membuat Al-Qur'an Akbar .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut hasil seminar “Masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII sampai VIII Masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatera, dan kerajaan Islam pertama berada di Aceh. Bertolak dari hasil seminar tersebut di atas, diperkirakan sekitar Abad VII-VIII Masehi telah tumbuh pusat-pusat pendidikan di Indonesia.¹

Pada tahap awal, pendidikan Islam ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara *mubaligh* dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam, terbentuklah *masyarakat muslim*. Dengan terbentuknya masyarakat muslim, maka mulailah rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dalam perkembangan berikutnya, lahirlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Lembaga ini di Jawa disebut *pesantren*, di Aceh disebut dengan *rangrang* dan *dayah*, di Sumatera Barat disebut dengan *surau*. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, maka terkonsentrasilah pengkajian ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik.²

Adapun istilah *pondok* diambil dari bahasa Arab *Al-funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Perkataan *pesantren* berasal dari kata santri, jadi istilah *pondok pesantren* dapat diartikan

¹ A. Hasmy, 1969, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, halaman 6-14.

² Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, halaman 2-3.

dengan asrama atau tempat tinggal santri dan kyai, yang mengadakan kegiatan belajar-mengajar agama Islam.³

Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa.⁴ Pada periode berikutnya, berdirinya pondok pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai.⁵ Kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma seorang kyai.

Orientasi pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama, dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, seorang kyai menggunakan metode tradisional, yaitu dengan metode *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*.⁶

Pada masa kolonial, Belanda menjalankan kebijakan pendidikan yang diskriminatif, sehingga masyarakat pribumi sangat sulit untuk mobilitas vertikal lewat pendidikan. Belanda melarang pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah umum, dengan alasan untuk menjaga kenetralan. Akibat dari kebijakan pendidikan Belanda, maka timbul dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Pesantren menjadi tidak berkembang, sebagai akibat kebijakan pendidikan yang dikeluarkan kolonial Belanda. Akibat kebijakan pendidikan kolonial Belanda ini, mendorong

³ Anton Moeliono. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, halaman 762.

⁴ Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, halaman 17.

⁵ Menurut asal-usulnya, perkataan *kyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, antara lain: a. sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, umpamanya *Kyai Garuda Kencana* dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta, b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, c. gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Zamarkhsyari Dhofier, 1984, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, halaman 55.

⁶ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 8-10.

lahirnya organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam, yang salah satu sasarannya adalah dalam bidang pendidikan.⁷

Pada awal abad XX, timbul upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi metode yang diajarkan maupun materinya.⁸ Dari segi metode tidak lagi semata-mata memakai sistem *sorogan* dan *wetonan*, tetapi sistem klasikal juga telah mulai diperkenalkan. Dari segi materi pelajaran, mulai diperkenalkan mata pelajaran umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Realisasi dari ide pembaharuan tersebut adalah munculnya usaha mendirikan madrasah.⁹

Secara faktual ada tiga tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi: *Pertama, Pondok Pesantren Tradisional* yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya, dengan mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad XV. *Kedua, Pondok Pesantren Modern* merupakan pondok pesantren yang meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. *Ketiga, Pondok Pesantren Komprehensif* merupakan pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dan modern.¹⁰

Salah satu pondok pesantren yang termasuk dalam *Pondok Pesantren Komprehensif* adalah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber

⁷ *Ibid*, halaman 5.

⁸ Beberapa faktor yang mendorong timbulnya pembaharuan sistem pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Timbulnya dorongan perlawanan Nasional terhadap penguasa kolonial Belanda, yang telah mengesampingkan pendidikan Islam. *Kedua*, adanya ketidakpuasan dari organisasi-organisasi sosial keagamaan terhadap metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an. Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, halaman 27-28.

⁹ Menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 59-61 dan 148.

¹⁰ M. Bahri Ghazali, 2001, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, halaman 14-15.

berada di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber merupakan pondok pesantren tertua¹¹ yang berada di Kabupaten Wonosobo. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muntaha bin Nida Muhammad tahun 1832, itu mula-mula hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana.

Pondok pesantren peninggalan KH. Muntaha (wafat 1860), ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Abdurrahim (wafat 1916), kemudian diteruskan oleh KH. Asy'ari (wafat 1949). Sejak tahun 1950, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz yang secara genealogis adalah putra dari KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin KH. Muntaha.¹²

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah pada masa awalnya merupakan pesantren sederhana yang menampung beberapa santri saja, yang ingin belajar tentang baca tulis Al-Qur'an, ilmu *fiqh*, dan *tauhid*.¹³ Sejak pesantren dipimpin oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, tahun 1950, berbagai langkah inovatif dan pengembangan mulai dilakukan. KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki pedoman "Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik". KH. Muntaha Al-Hafidz masih mempertahankan sistem pendidikan yang mengkaji Al-Qur'an (dengan *Tahfidzul Qur'an*) dan kajian *Kitab Kuning*.¹⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama. Pemahaman fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan, dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini terlihat dari sebagian pesantren yang mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman), sebagai penunjang dari ilmu agama. Kalaupun sekarang ini ada pesantren yang membuka sekolah-sekolah umum, itu dapat diterima sebagai dinamika dari dunia pesantren.¹⁵

Seperti yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah tahun 1962, KH. Muntaha Al-Hafidz juga mulai mengembangkan konsep modernisasi pendidikan pesantren. Pengembangan konsep modernisasi pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah formal yang menggunakan sistem gabungan antara sistem Diknas (Pendidikan Nasional) dengan sistem Ketakhassusan.¹⁶

¹¹ Di Kabupaten Wonosobo terdapat 54 pesantren yang tercatat di Depag RI, dan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang tertua, yaitu berdiri tahun 1832. Dirjen Binbaga Islam, 1984, *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, halaman 421.

¹² Nurrahmi Luthfiana, *et. al.*, 2001, *Profil Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 17-20.

¹³ Wawancara dengan Habibullah Idris, 15 Juli 2006.

¹⁴ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, 2004, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz: Ulama Multidimensi*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 61-62.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, halaman 30-31.

¹⁶ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, halaman 62-64.

KH. Muntaha Al-Hafidz mempunyai keinginan agar para santrinya tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum (ilmu sosial, dan ilmu kealaman) dan juga ketrampilan berbahasa (Arab dan Inggris). KH. Muntaha Al-Hafidz berharap para santri lulusannya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, dan juga mampu bersaing dalam lingkungan pekerjaan.¹⁷

Pengertian pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dalam masyarakat, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai seorang muslim. Sebenarnya secara mendasar seluruh kegiatan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah suatu bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, dalam pengertian penyebaran ajaran Islam agar pemeluknya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya.¹⁸

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang salah satu fungsinya adalah sebagai lembaga dakwah Islam. Wujud nyata kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah sebagai lembaga dakwah Islam, antara lain: mengadakan pengajian *kataman* Qur'an, pengajian umum "Selasa Wage", pengajian bulan Ramadhan, dan pengajian pada peringatan hari-hari besar agama Islam. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber juga membentuk Korp Dakwah Santri (Kodasa), yang merupakan wadah bagi aktivitas para santrinya dalam dakwah Islam. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber juga berhasil membuat Al-Qur'an Akbar, dalam rangka dakwah Islam.¹⁹

Dari pemaparan tersebut di atas, maka menarik untuk diteliti bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber dalam pendidikan dan dakwah Islam tahun 1962-1994.

B. Perumusan Masalah

- 1. Bagaimana perkembangan dan karakteristik Pondok Pesantren di Indonesia?**
2. Bagaimana perkembangan dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber?
3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber dalam pendidikan dan dakwah Islam tahun 1962-1994?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana perkembangan dan karakteristik Pondok Pesantren di Indonesia.
- 2. Mengetahui bagaimana perkembangan dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber.**
3. Mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber dalam pendidikan dan dakwah Islam tahun 1962-1994 ?

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian dapat dijelaskan melalui penulisan hasil penelitian secara deskriptif analitis, berdasarkan data-data yang relevan dengan inti permasalahan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

¹⁷ Wawancara dengan Habibullah Idris, 15 Juli 2006.

¹⁸ M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, halaman 38-39.

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad Faqih Muntaha, 17 Juli 2006.

- Akademis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sejarah keagamaan, khususnya sejarah Islam Indonesia.
- Aplikatif, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya yang menyangkut Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo.

E. Kajian Pustaka

Kepustakaan merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan acuan dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang ditulis. Adapun buku-buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain: karangan Haidar Putra Daulay yang berjudul *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (2001). Dalam buku ini dijelaskan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara mubaligh dengan masyarakat sekitar lewat kontak informal. Selanjutnya sesuai arus dinamika perkembangan Islam terbentuk pulalah masyarakat Muslim. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim maka mulailah rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan berikutnya lahirlah lembaga pendidikan di luar masjid. Lembaga ini di Jawa disebut *pesantren*, di Aceh disebut *ranggang dan dayah*, di Sumatera Barat disebut *surau*. Di lembaga-lembaga pendidikan ini terkonsentrasilah pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, dengan menggunakan metode *sorogan, wetonan, dan hafalan*. Sesuai dengan perkembangan jaman, sebagian pesantren telah menginovasi diri, sehingga terjadilah pembaharuan-pembaharuan di dunia pesantren baik ditinjau dari segi isi atau materi yang diajarkan maupun dari metode pengajaran.

Dalam buku ini juga dijabarkan secara jelas tentang seputar tiga lembaga pendidikan, yaitu: pesantren, sekolah, dan madrasah. Setelah memasuki abad XX, di kalangan dunia Islam termasuk Indonesia telah dimasuki semangat pembaharuan, yang digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, dan pencerahan. Ide pembaharuan itu juga memasuki dunia pendidikan.

M. Bahri Ghazali dalam bukunya *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (2001) membahas tentang karakteristik dan fungsi pondok pesantren. M. Bahri Ghazali membagi pondok pesantren

menjadi tiga tipe, yaitu: pondok pesantren yang bersifat tradisional, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren komprehensif. Ketiga tipe pondok pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah, dan lembaga pendidikan masyarakat.

Dalam buku ini juga dibahas mengenai karakteristik atau unsur-unsur yang dimiliki oleh pesantren, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman, begitu juga dengan fungsi pesantren yang dapat dibagi menjadi: pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga sosial masyarakat.

Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* (1982) menjabarkan tentang pertumbuhan gerakan modern Islam dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan. Pertumbuhan pemikiran dan kegiatan pembaharuan tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu gerakan pendidikan dan sosial di satu pihak, dan gerakan politik di pihak lain.

Golongan modern Islam tidak berhasil membangun satu macam sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistik, seperti dicerminkan oleh adanya sistem Barat dan sistem pesantren. Dualisme ini terdapat baik pada tingkat rendah maupun menengah, disamping dalam jenis pelajaran, juga dalam buku-buku pelajaran yang dipakai dan dalam staf pengajar.

Buku yang lain yaitu karangan Husni Rahim, yang berjudul *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (2001). Posisi pendidikan Islam dapat diidentifikasi sedikitnya dalam tiga pengertian. *Pertama*, Pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti: pesantren, pengajian, dan madrasah diniyah. *Kedua*, Pendidikan Islam adalah muatan atau materi pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan nasional. *Ketiga*, Pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dalam bentuk madrasah, dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam.

Visi pendidikan Islam masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi mutu dan kebhinekaan. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan, mulai dari pimpinan sampai dengan siswa. Dalam buku ini juga diuraikan latar belakang dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebagai wawasan untuk melakukan perubahan.

Buku lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi* (2004) karangan Elis Suyono dan Samsul Munir Amin. Dalam buku ini, di awal dijabarkan mengenai riwayat pendidikan, kepribadian, dan pedoman serta pandangan hidup KH. Muntaha Al-Hafidz. Pada bab berikutnya membahas tentang peran KH. Muntaha dalam perjuangan kemerdekaan. KH. Muntaha ikut berjuang dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT). Tokoh dari pesantren yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan RI di wilayah Kedu, antara lain KH. Subkhi Parakan yang terkenal dengan “Bambu Runcing”.

KH. Muntaha Al-Hafidz merupakan penerus Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah generasi keempat, sejak tahun 1950. Dibawah kepemimpinan KH. Muntaha Al-Hafidz, Pesantren mengalami kemajuan yang pesat baik dalam bidang pendidikan maupun dalam dakwah Islam. KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki pedoman “Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.

Pada tahun 1956, KH. Muntaha Al-Hafidz dipercaya menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. KH. Muntaha Al-Hafidz juga diangkat sebagai anggota konstituante RI di Bandung, mewakili Nahdhatul Ulama wilayah Jawa Tengah. KH. Muntaha Al-Hafidz juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) masa kerja 1998-2003.

Setelah Nahdhatul Ulama (NU) menyatakan kembali ke *khittah* 1926 pada Mukhtamar XXVII di Situbondo Jawa Timur tahun 1984, orientasi politik KH. Muntaha Al-Hafidz juga diubah. Dari berbagai pengalaman perjuangan politik dan fisik, akhirnya KH. Muntaha Al-Hafidz menyimpulkan bahwa “Perjuangan yang relevan dengan tujuan untuk memajukan umat Islam adalah lewat pendidikan dan mempererat kerjasama dengan Pemerintah”.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah mencari kebenaran dari asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan agar sesuai dengan tujuan penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menyeleksi dan menganalisa secara kritis terhadap data-data yang didapat dari berbagai macam sumber.²¹ Adapun hal-hal yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, halaman 58i.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (edisi terjemahan oleh Noto Susanto), Jakarta: UI Press, halaman 32.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mencakup lingkup spasial dan temporal. Lingkup spasial merupakan lingkup yang membatasi tempat dimana akan diadakan penelitian. Lingkup temporal akan membatasi waktu atau periode tertentu dalam penelitian. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang terdapat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Lingkup temporal meliputi periode 1962 – 1994. Alasan menentukan tahun 1962-1994 adalah tahun 1962 KH. Muntaha Al-Hafidz mulai melakukan modernisasi pendidikan di pesantrennya dan sampai tahun 1994, yaitu batas waktu untuk mengetahui perkembangan yang dilakukan Ponpes Al-Asy'ariyyah dalam rangka modernisasi pendidikan dan juga saat Al-Qur'an Akbar selesai dibuat, dalam rangka dakwah Islam. Dengan adanya pembatasan lingkup spasial dan temporal ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kajian yang terjaga keobjektifitasnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Sumber-sumber penulisan sejarah adalah dokumen-dokumen tertulis yang dapat berupa surat-surat, laporan-laporan, surat kabar serta arsip-arsip. Dokumen berfungsi untuk menguji dan memberikan gambaran kepada teori, sehingga akan memberikan fakta untuk memperoleh pengertian sejarah tentang fenomena yang unik.²²

Sumber dokumen dalam penelitian ini, diperoleh dari: kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Kantor Departemen Agama Wonosobo, bagian Tata Usaha (MTs. Ma'arif Kalibeber, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, SMP Takhassus, dan SMA Takhassus Kalibeber). Dokumen yang didapat dari Ponpes Al-Asy'ariyyah, antara lain: dokumen Visi, Misi, dan Tujuan Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeber, dan dokumen Qonun / Tata Tertib Pokok Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeber.

b. Wawancara

²² Sartono Kartodirjo, 1970, *Sekali Lagi Pemikiran Sekitar Sejarah Nasional*, No 6, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM, halaman 38.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara ini dapat melengkapi informasi yang kurang jelas dari suatu dokumen, sekaligus sebagai alat penguji kebenaran dan keabsahan data.²³

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model wawancara terstruktur, yaitu sebelum melakukan wawancara kepada narasumber, terlebih dahulu menyiapkan alat bantu dan juga materi pertanyaan yang ingin disampaikan. Wawancara dilakukan di beberapa lembaga atau instansi dan nara sumber yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Habibullah Idris dan A. Faqih Muntaha. Wawancara juga dilakukan kepada: Pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, guru dan karyawan (SMP Takhassus, SMA Takhassus, dan MTs. Ma'arif), pengurus IIQ periode 1994 dan periode sekarang, Kepala Departemen Agama Wonosobo, tokoh masyarakat Kalibeber, wali murid alumni (SMP Takhassus, SMA Takhassus, dan MTs. Ma'arif).

c. Studi Pustaka

Untuk melengkapi data digunakan buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan sejarah keagamaan, khususnya sejarah keagamaan Islam dan pengembangannya. Dalam penelitian ini, buku-buku literatur diperoleh dari : Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Monumen Pers Surakarta, Perpustakaan Umum Wonosobo, dan Perpustakaan Universitas Sains Al-Qur'an Kalibeber.

3. Teknik Analisa

Dalam penelitian ini, data dianalisa secara historis, yaitu dengan melihat urutan peristiwa secara kronologis sesuai dengan periode dalam sejarah. Analisa dilakukan setelah data terkumpul, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, sumber dokumen, maupun dari buku-buku literatur. Data yang telah terkumpul lalu diseleksi, dianalisa dan diinterpretasikan

²³ Moh. Nasir, 1989, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, halaman 234.

isinya sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan suatu historiografi yang berbentuk dekriptif-analitis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang singkat, tetapi menyeluruh dalam skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer Dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994” ini adalah sebagai berikut: *Bab I.* Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi: lokasi penelitian; teknik pengumpulan data yang mencakup: studi dokumen, wawancara, dan studi pustaka; teknik analisa; dan sistematika skripsi ini.

Bab II. Perkembangan dan karakteristik Pondok Pesantren di Indonesia, meliputi: A. Proses Islamisasi di Indonesia, B. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia yang terdiri atas: pengertian pondok pesantren; awal pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia; pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda; pondok pesantren pada masa penjajahan Jepang; pondok pesantren pada masa kemerdekaan RI, C. Karakteristik dan Fungsi Pondok Pesantren yang terdiri atas: tipologi pondok pesantren; karakteristik pondok pesantren; sistem pendidikan pondok pesantren; dan fungsi pondok pesantren.

Bab III. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah

Kalibeer, meliputi: A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah

Kalibeer yang terdiri atas: letak geografis; tinjauan sejarah Pondok

Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer, struktur organisasi; keadaan ustad dan

santri, B. Kondisi Khusus Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer yang

terdiri atas: Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer;

Pelaksanaan sistem menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-

Asy’ariyyah Kalibeer.

Bab IV. Peran Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer Dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994, meliputi: A. Peran Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeer

Dalam Pendidikan yang terdiri atas: mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif; Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ); SMP dan SMA Takhassus Al- Qur'an, B. Peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Dalam Dakwah Islam yang terdiri atas: Pengajian umum Selasa Wage; Korp Dakwah Santri (Kodasa); dan pembuatan Al-Qur'an akbar.

Bab V. Simpulan, yang merupakan hasil temuan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK

PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Proses Islamisasi Di Indonesia

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tetapi mengenai kapan awal mulanya Islam masuk ke Indonesia masih menjadi persoalan para ahli sejarah sampai sekarang ini. Ada beberapa teori yang hingga kini masih sering dibahas, baik oleh sarjana-sarjana Barat maupun kalangan intelektual Islam sendiri. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh, termasuk ke Nusantara.

Teori pertama diusung oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari wilayah-wilayah di anak benua India, seperti Gujarat, Bengali, dan Malabar. Snouck mengatakan teori tersebut didasarkan pada pengamatan tidak terlihatnya peran dan nilai-nilai Arab yang ada dalam Islam pada masa-masa awal, yakni pada abad XII atau XIII. Snouck juga mengatakan, teorinya didukung dengan hubungan yang sudah terjalin lama antara wilayah Nusantara dengan daratan India. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh banyak sarjana Barat lainnya.²⁴

Teori kedua adalah Teori Persia, tanah Persia disebut-sebut sebagai tempat awal Islam datang ke Indonesia. Teori ini berdasarkan kesamaan budaya yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat Islam Indonesia dengan penduduk Persia, misalnya saja tentang peringatan 10 Muharam yang dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad. Selain itu, beberapa tempat di Sumatera Barat ada tradisi *Tabut*, yang berarti keranda, juga untuk memperingati Hasan dan Husein. Teori ini meyakini Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13, dan wilayah pertama yang didatangi adalah Samudera Pasai.²⁵

Kedua teori di atas mendapat kritikan dari teori ketiga, yakni Teori Arabia. Dalam teori ini disebutkan, bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Mekah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan pada abad ke-7 Masehi. Artinya,

²⁴ Herry Nurdy, "Risalah Islam Nusantara", *Sabili* (edisi khusus *Sejarah Emas Muslim Indonesia*), 2003, halaman 9-10.

²⁵ *Ibid*, halaman 10.

Islam masuk ke Indonesia pada awal abad Hijriah, bahkan pada masa *Khulafaur Rasyidin* memerintah. Islam sudah memulai ekspedisinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai *Amirul Mukminin*.²⁶

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia, pada abad XIII perdagangan di Nusantara sudah berkembang dengan pesat. Kota pelabuhan atau perdagangan sebagai sistem masyarakat terbuka yang mengharuskan sikap toleransi, dengan pesat menjadi pusat perubahan dan pembaharuan. Lebih-lebih awal abad XV, Malaka mempunyai kedudukan sebagai pusat perdagangan transito di Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Kota Malaka yang begitu ramai dikunjungi para pedagang lokal maupun internasional datang dari berbagai macam kultural dalam konteks penyebaran Islam jelas menjadi penopang penyebaran agama ini.²⁷

Awal penyebaran Islam, para pedagang Islam (baik dari Asia Barat atau Asia Timur) dalam aktivitasnya sebagai pedagang sekaligus menyebarkan syiar Islam. Mereka membentuk satu komunitas muslim dari setiap daerah yang mereka singgahi dan menjalin kontak kultural dengan masyarakat setempat. Berangkat dari inilah proses Islamisasi tumbuh dan berkembang dengan pesat dan lambat laun Islam telah menjadi bagian yang begitu dalam menguasai kehidupan religius masyarakat Indonesia.²⁸

A. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah “pondok” diambil dari bahasa Arab *Al-funduk* yang berarti penginapan atau asrama. Adapun perkataan “pesantren” berasal dari kata santri, jadi istilah “pondok pesantren” dapat diartikan dengan asrama atau tempat tinggal santri dan kyai, yang mengadakan kegiatan

²⁶ *Ibid* II.

²⁷ M. Bagus Sekar Alam, 2003, “Implementasi Khittah Nahdlatul Ulama 1926 Dalam kehidupan Sosial Keagamaan Di Surakarta 1984-2002”, Skripsi FSSR UNS, Surakarta, halaman 13-14.

²⁸ *Ibid*, halaman 14-15.

belajar-mengajar agama Islam.²⁹ Prof. Johns berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang menguasai buku-buku agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁰

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Hal ini terjadi karena sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam datang.³¹

Ada juga pendapat bahwa agama Jawa (abad VIII - IX Masehi) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajaran agama Islam. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru disebut *Ki-ajar* yang berada di tengah-tengahnya. Hubungan antara *Ki-ajar* dengan santrinya sangat erat, bagaikan sebuah keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah: filsafat, alam, seni, sastra, yang diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.³²

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat dipahami, bahwa sistem pendidikan pesantren sedikitnya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum Islam. Saat sekarang pengertian yang populer dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup

²⁹ Cabang-cabang ilmu Islam yang diajarkan meliputi: tauhid, fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, akhlak, tasawuf, bahasa Arab dan sebagainya. Soegarda Poerbakarwatja, 1976, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, halaman 223.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1984, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, halaman 18.

³¹ Manfred Ziemek, 1985, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, halaman 16.

³² Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 8.

keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.³³

2. Awal Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Menurut hasil seminar “Masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII sampai VIII Masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatera, dan kerajaan Islam pertama berada di Aceh. Hasil seminar di Medan tahun 1963 tersebut, diperkuat dengan hasil seminar “Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh”, yang diadakan pada tahun 1976.³⁴

Bertolak dari hasil seminar tersebut di atas, diperkirakan sekitar Abad VII-VIII Masehi telah tumbuh pusat-pusat pendidikan di Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara *mubaligh* dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam terbentuklah masyarakat Muslim. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim, maka mulailah rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan berikutnya, lahirlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Lembaga ini di Aceh disebut dengan *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*, di Sumatera Barat disebut dengan *surau*. Sedangkan di pulau Jawa disebut dengan pesantren.

Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren pertama di tanah Jawa.³⁵ Pada periode berikutnya, setelah periode masa wali, berdirinya pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Seorang kyai dengan kewibawaan dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan mendirikan pesantren, maka tersebarlah pesantren di berbagai daerah.³⁶

Pesantren yang terkenal diantaranya adalah di Jawa Timur yaitu Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Di Jawa Tengah, diantaranya terdapat Pesantren Kaliwungu di Semarang. Di Yogyakarta terdapat Pesantren Al-Munawir. Lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh adalah Pesantren H. Hasan, yang berada di Aceh Besar. Di Sumatera Selatan, pesantren tertua adalah Pesantren Al-Qur’aniyah yang didirikan tahun 1920 oleh K.H. Hasan Muhammad Yunus. Di Bali pesantren tertua terdapat di Kabupaten Jembrana Bali, yaitu Pesantren Syamsul Huda Loloan Barat. Di Kalimantan, pesantren tertua adalah pesantren yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Arsyad pada tahun 1785. Nama-nama pesantren dari berbagai daerah di Indonesia tersebut adalah merupakan sebagian kecil dari 6.239 pesantren yang tercatat pada Departemen Agama RI.³⁷

³³ *Ibid*, halaman 8-9.

³⁴ A. Hasymy, 1969, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma’arif, halaman 6-14.

³⁵ Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, halaman 17.

³⁶ Haidar Putra Daulay. *op. cit.*, halaman 21-23.

³⁷ Dirjen Binbaga Islam, 1984/1985, *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, halaman ix.

Sistem pendidikan yang digunakan pesantren pada masa awal pertumbuhannya masih bersifat tradisional, yang dilaksanakan di surau-surau, meunasah, masjid, ataupun di pesantren. Materi yang diajarkan amat sederhana, berkenaan dengan *fardhu 'ain* yang mesti diketahui oleh setiap muslim. Setelah itu, meningkat pada pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kyai biasanya mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya dengan metode: *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*. Tingkatan santri diukur dari segi lamanya belajar atau dari kitab yang mereka baca, gambaran seperti inilah model pendidikan Islam pada masa-masa awal perkembangan pondok pesantren di Indonesia.³⁸

3. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda

Belanda datang ke Indonesia sekitar tahun 1610, setelah mampu mengatasi pemberontakan yang dilancarkan oleh para pejuang bangsa, seperti: Pangeran Diponegoro, Imam Bojol, Tengku Cik Ditiro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin, dan sebagainya. Secara politik Belanda dapat menguasai Nusantara, walaupun raja-raja di daerah masih ada, akan tetapi tidak mampu berkuasa penuh terhadap wilayahnya. Dengan demikian, secara tidak langsung masalah politik, sosial, ekonomi, keamanan, dan budaya berada ditangan Belanda. Di sisi lain Belanda juga berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama sesuai prinsip-prinsip kolonialisme.³⁹

Pada permulaan penjajahan Belanda, politik Belanda membiarkan usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistem kerajaan Mataram. Sejak perjanjian Ganti (1755), mulai tampak ajaran-ajaran Islam di Jawa hendak dilumpuhkan oleh Belanda. Dimulai dari daerah-daerah yang telah dikuasai Belanda, yaitu daerah di luar Yogyakarta dan Surabaya. Artinya, Belanda bebas untuk mempengaruhi dan memasukkan ide-ide pendidikan. Hal ini terbukti ketika Gubernur Jenderal Van Der Capller memerintahkan untuk mengadakan sebuah

³⁸ Haidar Putra Daulay. *op. cit.*, halaman 1.

³⁹ Tukrim Verry, "Studi Analisis Tentang Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Era Transformasi Sosial", Skripsi Fakultas Tarbiyah IIQ Jawa Tengah, Wonosobo, halaman 25-26.

penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa. Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memperbaiki undang-undang dan peraturan pendidikan yang sesuai dengan visi kolonialisme Belanda.⁴⁰

a. Usaha-Usaha Belanda Dalam Meruntuhkan Pondok Pesantren

Pertama, Kristenisasi. Cara yang ditempuh oleh Belanda dalam Kristenisasi di Jawa adalah dengan menerapkan Politik Etis, yang isinya sebagai bangsa Kristen Belanda merasa berkewajiban untuk memperbaiki nasib orang-orang Kristen pribumi. Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah dengan model Barat, dalam upaya Kristenisasi. *Kedua*, menyalah-gunakan kekuasaan. Belanda berupaya mentransformasikan politik dan kebudayaan ke dalam pemerintahan tradisional Jawa. Bupati diposisikan sebagai pengawas kyai penghulu dan kyai pesantren. Kyai penghulu tidak lagi sebagai hakim agama atau kepala agama dalam Kabupaten, tetapi hanya sebagai *naib* dan pegawai-pegawainya hanya sebagai juru nikah, talak, rujuk, yang kesemuanya itu berada di bawah penguasaan pemerintahan Belanda.

Langkah ketiga yang ditempuh Belanda adalah dengan mengalih-fungsikan tanah wakaf. Tanah wakaf yang dulunya untuk membiayai pendidikan dan pengajaran agama Islam, oleh Belanda hanya difungsikan untuk wakaf masjid saja. Langkah berikutnya yang diambil Belanda dalam bidang pendidikan adalah dengan membentuk badan *Priesterraden*, yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Pada akhir tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang isinya: bahwa orang yang memberi pengajaran / pengajian harus minta ijin terlebih dahulu kepada Bupati.

Sekitar tahun 1925, Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam, yang berisikan: bahwa tidak semua kyai boleh memberikan pengajian.

⁴⁰ Karel A. Stenbrik, 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Waktu Modern*, Jakarta: LP3ES, halaman 1.

Pada tahun 1932 Belanda melakukan penutupan terhadap madrasah yang tidak mempunyai perijinan dan menutup madrasah yang menyampaikan ajaran yang tidak disukai Belanda.⁴¹

Hal semacam ini dikenal dengan “ordonansi guru”, yang berisikan:

1. Setiap guru agama harus menunjukkan bukti tanda terima dari pemerintah.
2. Guru harus mengisi daftar murid dan daftar pelajaran yang sewaktu-waktu diperiksa dan dievaluasi oleh pejabat yang berwenang.
3. Pengawasan dinilai perlu demi memelihara ketertiban dan keamanan umum.
4. Bukti kelayakan bisa dicabut bila guru yang bersangkutan aktif memperbanyak murid dengan maksud dapat dinilai mencari uang.
5. Guru Islam dapat ditahan maksimal enam hari atau denda, bila mengajar tanpa surat tanda terima laporan tidak benar keterangannya atau lupa mengisi daftar.
6. Juga dapat ditahan maksimal satu bulan atau denda, jika telah mengajar setelah dicabut haknya.
7. Ordonansi guru tahun 1925 berlaku sejak Juni 1925.⁴²

Belanda juga mengadakan operasi militer ke daerah Aceh dan menindak dengan kekerasan terhadap para ulama yang melatih para santrinya sebagai pasukan sukarela. Belanda mencari simpatik kepada rakyat dengan membangun masjid dan tidak akan memusuhi ajaran Islam. Pemerintah Belanda berusaha untuk mengadu-domba raja-raja dan para ulama, serta selalu menghalang-halangi dan membatasi tumbuhnya organisasi-organisasi Islam.

Usaha-usaha Belanda dalam menggagalkan dan menyingkirkan pendidikan Islam tidak membuat pesantren itu runtuh, akan tetapi pesantren justru termotivasi. Tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh Belanda, pada akhirnya membuat masyarakat muslim Indonesia sadar akan dirinya yang tidak bebas di tanah kelahirannya sendiri.⁴³

⁴¹ Tukrim Verry, *op. cit.*, halaman 27-28.

⁴² Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Romadloni, halaman 150.

⁴³ Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Indah, halaman 37-38.

b. Kebangkitan Pondok Pesantren pada Masa Penjajahan Belanda

Pada akhir abad ke-19, masyarakat Indonesia bangkit untuk mempertahankan tanah airnya dari penjajahan Belanda. Akhir abad ini merupakan masa kebangkitan pondok pesantren, yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Pengaruh pendidikan kolonialis yang sama sekali beda bila dibandingkan dengan pendidikan yang sudah berjalan di Indonesia, termasuk di pesantren. Perbedaan tersebut baik dari segi sistem, metode, tujuan, dan pembiayaannya. Tujuan pendidikan Belanda menjanjikan untuk memperoleh pekerjaan dalam sektor birokrasi, sedangkan pendidikan di pesantren bertujuan untuk menyiarkan ajaran Islam. Pada akhirnya untuk mengimbangi pendidikan Belanda, pesantren memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulumnya dan juga bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang beraliran Islam.
- 2) Munculnya semangat baru dalam dunia Islam di Indonesia. Hal ini karena respon dari para jamaah haji dengan kedalaman keilmuan agamanya, membuat pesantren sadar akan penghinaan Belanda terhadap Islam serta kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa, yang pada akhirnya tumbuh rasa anti kolonial.
- 3) Berdirinya organisasi-organisasi Islam yang berhaluan nasional maupun regional dan lokal, seperti: Syarikat Dagang Islam, Budi Utomo, Muhammadiyah, Persatuan Islam, NU, dan lain sebagainya.⁴⁴

Dari dukungan beberapa faktor di atas, pesantren dan sekolah-sekolah lainnya dapat berkembang dan memiliki kesempatan untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah modern. Dengan demikian, pada periode ini pondok pesantren dikenal hampir di seluruh

⁴⁴ Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Krafindo, halaman 58.

wilayah Indonesia. Eksistensi pondok pesantren dan perkembangannya menyiarkan agama Islam dapat berjalan dengan baik, melalui lembaga-lembaga formal maupun non formal.

Sebagaimana disampaikan oleh Hasbullah, bahwa: Pendidikan Madrasah sampai menjelang akhir penjajahan Belanda sudah mempunyai aneka bentuk, baik dari segi jenjang tingkatannya maupun kurikulumnya. Walaupun demikian, pemerintah Belanda berusaha untuk menghalang-halangi pendidikan di madrasah. Belanda khawatir pendidikan di madrasah disamping mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi menyebarkan ajaran Islam di kalangan remaja, yang nantinya akan menimbulkan sikap anti kolonial Belanda. Pada akhirnya, apa yang menjadi kekhawatiran Belanda itu menjadi kenyataan.⁴⁵

4. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan Jepang

Niat Jepang untuk menjajah bangsa Indonesia sudah sejak dahulu diinginkannya. Hal ini dikarenakan Jepang mengetahui kondisi alam Indonesia, yaitu negara yang kaya akan hasil alamnya, terutama rempah-rempah. Politik Jepang sebelum masuk ke Indonesia adalah berjanji akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan akan menghormati terhadap nilai-nilai Islam. Jepang sudah menyiarkan lewat radio Tokyo dengan gencar, bahwa Jepang datang ke Indonesia untuk mengusir penjajah Belanda dari Indonesia.⁴⁶

Memang benar apa yang disampaikan Jepang terhadap bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia lepas dari penjajah Belanda dan pesantren serta kyai mendapatkan tempat untuk mengembangkan perannya, baik pada bidang sosial, politik, dan agama. Di sisi lain, para santri mendapat kelonggaran untuk berlatih kemiliteran. Jepang memang sangat memperhitungkan kekuatan pesantren yang terdiri dari kyai dan santri, karena Jepang merasa takut dengan semangat jihadnya. Jepang menempuh beberapa kebijakan untuk mendekati umat Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kantor Urusan Agama yang pada masa penjajahan Belanda dipimpin oleh orang orientalis Belanda, diubah menjadi kantor *Sumubu* yang dipimpin oleh ulama dan di daerah-daerah disebut dengan *Sumuka*.

⁴⁵ *Ibid*, halaman 61.

⁴⁶ Tukrim Verry, *op. cit.*, halaman 35.

b. Pondok pesantren yang besar, sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pejabat-pejabat Jepang.

c. Sekolah negeri diberikan pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran Islam.

d. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan Barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, yang dipimpin oleh K.H. Zaini Arifin.

e. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta, yang dipimpin oleh K.H. Wachid Hasyim, Kahar Muzakar, dan Moh. Hatta.

f. Para ulama dan tokoh-tokoh nasional diizinkan membentuk barisan PeTA.

g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.⁴⁷

Kesejahteraan yang dijanjikan oleh Jepang terhadap bangsa Indonesia itu hanya bisa dinikmati oleh orang-orang tertentu saja, sedangkan yang lainnya tetap ditindas. Pada akhirnya Jepang menindas semua golongan rakyat Indonesia, dengan cara mengambil harta rakyat secara paksa untuk kepentingan perang. Penderitaan rakyat ini tidak tertahankan lagi, sehingga timbul pemberontakan-pemberontakan di seluruh wilayah Indonesia.

Nasib dunia pendidikan pada waktu itu berjalan tidak normal, sebagai akibat melaratnya ekonomi rakyat. Murid-murid tiap harinya hanya disuruh gerak badan, kerja bakti dan menyanyi bagi sekolah umum. Pendidikan di pondok pesantren tetap dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan hampir semua pesantren berada di pedesaan, maka tidak mendapat pengawasan langsung dari pemerintahan Jepang.⁴⁸

5. Pondok Pesantren Pada Masa Kemerdekaan Indonesia

Setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan. Walaupun sudah merdeka bangsa Indonesia masih dihadapkan oleh berbagai macam persoalan, baik untuk mengisi kekosongan pemerintahan maupun untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, pesantren ikut berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa dan di sisi lain pesantren juga dijadikan ajang kegiatan politik.

Salah satu jalan yang ditempuh bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah memfungsikan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, termasuk pesantren. Lembaga pendidikan umum dibuka seluas-luasnya bagi masyarakat, karena pada waktu itu Pemerintah membutuhkan pegawai dalam jumlah yang besar. Hal tersebut membuat pesantren menyesuaikan diri dengan pendidikan umum, sehingga pesantren membuka sekolah madrasah umum seperti yang dibuat oleh Pemerintah sebagai pemasok tenaga pemerintahan.⁴⁹

Pada masa awal kemerdekaan, kondisi pesantren hampir sama seperti pada masa penjajahan. Ekspansi sistem pendidikan umum mengakibatkan pesantren sulit berkembang sesuai dengan visinya, yaitu sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (sebagai lembaga pencetak ulama, lembaga sosial masyarakat, dan sebagai lembaga dakwah). Kondisi ini diperkuat dengan turunnya SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri

⁴⁷ Zuhairini, *op. cit.*, halaman 150-151.

⁴⁸ Tukrim Verry, *op. cit.*, halaman 34.

⁴⁹ *Ibid*, halaman 34-35.

Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) yang berusaha menyeimbangkan dan menyampaikan eksistensi madrasah dengan pendidikan umum.⁵⁰

Pada akhirnya banyak pesantren yang mendirikan sekolah madrasah dan sekolah umum, namun ada juga pesantren yang tetap bertahan dengan keaslian ajarannya. Alasan pesantren yang tetap menjaga keaslian ajarannya, karena mereka khawatir jika semua pesantren membuka sekolah umum atau madrasah di bawah Departemen Agama dan Depdikbud yang berorientasi pada lapangan pekerjaan, maka keaslian pesantren akan luntur. Di sisi lain sekitar tahun 1950-1960-an bangsa Indonesia baru dilanda krisis ekonomi, sehingga pesantren yang biayanya lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah umum atau madrasah menjadi perhatian masyarakat ekonomi lemah.⁵¹

Memasuki tahun 1965 pesantren berkembang menjadi lembaga yang multi dimensi, sehingga pada akhirnya banyak yang mentransformasikan kepada sistem modern. Perubahan yang terjadi pada pesantren, meliputi: pesantren yang dulunya menggunakan sistem sentralisasi berubah menjadi desentralisasi, kurikulum yang dulunya menggunakan kurikulum yang berkarakter keagamaan berubah menjadi kurikulum yang mengadopsi pengetahuan umum, dan perubahan metode yang dulunya menggunakan metode tradisional (sorogan, wetonan, hafalan) berubah menjadi metode modern (sistem klasikal).

Perubahan yang dialami oleh sebagian pondok pesantren, menyebabkan pesantren menjadi perhatian masyarakat luas. Mereka beranggapan bahwa pesantren sejalan dengan perubahan sosial. Kepemimpinan pesantren secara tidak langsung dituntut untuk mengembangkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan, pengangguran, dan kenakalan remaja. Dari berbagai permasalahan tersebut, pesantren dituntut untuk menguasai teknologi baru, ilmu, wawasan, serta program yang relevan dengan kemajuan jaman.⁵²

Karakteristik dan Fungsi Pondok Pesantren

1. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama dengan adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren, bukan berarti pesantren telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

⁵⁰ Lahirnya SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 bertujuan: - untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, sehingga tingkat mata pelajaran umum di madrasah sama dengan di sekolah umum, - agar ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, - agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya, - agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 4-5.

⁵¹ Tukrim Verry, *op. cit.*, halaman 36.

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya, dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad XV dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁵³

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap, dan ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran *kitab kuning* dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan, sehingga menjadikannya berbeda dari kedua tipologi di atas.⁵⁴

2. Karakteristik Pondok Pesantren

⁵² Majalah Pesantren, "Pesantren dan Transformasi Sosial", No.3/Vol.V/1988, halaman 53.

⁵³ Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, halaman 157.

⁵⁴ M. Bahri Ghazali, 2001, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, halaman 13-15.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren, Zamarkhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* membaginya dalam lima unsur, yang meliputi:

a. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama Islam, yang muncul dalam dunia pondok pesantren.⁵⁵ Dewasa ini gelar kyai tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pondok pesantren saja, banyak juga gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren. Untuk istilah *ulama* kadangkala dipergunakan istilah lain, seperti *Buya*, *Inyik* di Sumatera Utara, *Tengku* di Aceh, *Ajengan* di Jawa Barat, *Kyai* di Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵⁶

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali, yaitu sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Kyai sebagai pemimpin, pemilik, dan guru utama, serta secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan sampai ke seluruh penjuru nusantara.⁵⁷

b. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren, yang dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

⁵⁵ Menurut asal-usulnya, perkataan *kyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, antara lain: a. sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, umpamanya *Kyai Garuda Kencana* dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta, b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, c. gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Zamarkhsyari Dhofier, 1984, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, halaman 55.

⁵⁶ Haidar Putra Daulay. *op. cit.*, halaman 15.

⁵⁷ Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai suatu “kerajaan kecil”, dimana kekuasaan dan kewenangan di dalam pesantren berada di tangannya. Para santri beranggapan bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Zamarkhsyari Dhofier, *op. cit.*, halaman 66.

- 1) *Santri mukim*, yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh, dimana tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Santri mukim memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang ditetapkan oleh pondok pesantren, antara lain: salat wajib berjamaah, jam wajib belajar, membersihkan pondok, dan lain sebagainya.⁵⁸
- 2) *Santri kalong*, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang-pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain, setelah merasa cukup mendalami ilmu di suatu pesantren. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang akan didatanginya itu. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim diukur dari kitab yang dibacanya.⁵⁹

c. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan umat Islam, baik dalam dimensi ukhrawi (tempat beribadah kepada Allah Swt) maupun duniawi (tempat dilaksanakannya pendidikan agama Islam). Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab di masjid-lah tempat dilaksanakan proses belajar mengajar agama Islam, sebelum pesantren mengenal sistem klasikal. Kendati saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar-mengajar. Kyai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik, dengan metode *wetonan* dan *sorogan*.⁶⁰

d. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan, sebagai tempat bermukim kyai dan para santri. Keberadaan pondok bagi para santri sangatlah esensial, sebab di dalamnya santri tinggal, belajar, dan ditempa pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren tersebut. Selain itu, santri juga dapat saling mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan. Eksistensi pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan santri dalam menimba ilmu secara mendalam kepada seorang kyai.⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibnu Hasan Murod, 5 April 2006.

⁵⁹ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 12.

⁶⁰ *Ibid*, halaman 15-17.

⁶¹ Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri untuk menggali ilmu dari kyai tersebut dan rela meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Zamarkhsyari Dhofier. *op. cit.*, halaman 46-47.

e. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama Islam

1) Pengajian Kitab Kuning / Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah Kitab Kuning, yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan, yang berisikan tentang ilmu ke-Islaman seperti: *fiqh*, *hadist*, *tafsir* maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, telah mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga memiliki pengetahuan bahasa Arab.

Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik tersebut lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kyai yang mengajar, serta nama kitab yang di baca. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, meliputi: *nahwu / sorof*, *fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* dan *balaghah*.⁶²

2) Pengajian Kitab Klasikal

Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan, namun tidak demikian dengan pesantren yang tergolong modern. Pesantren yang tergolong modern, pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong mutakhir.

Misal Pondok Pesantren Darus Salam Gontor, yang tergolong pesantren modern. Di pesantren tersebut pelajaran agama tidak berdasarkan kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama-ulama abad XX. Ulama-ulama tersebut antara lain: Mahmud Yunus, KH. Imam Zarkasyi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri, dan lain-lain. Terlepas dari pembicaraan kelebihan dan kekurangan dari kedua macam bentuk kitab-kitab diatas, jelaslah salah satu unsur yang pokok dalam suatu pondok pesantren adalah unsur pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.⁶³

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, yaitu:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional merupakan pola pengajaran yang sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab klasik abad pertengahan yang dikenal dengan istilah Kitab Kuning.

1) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab dan membacanya di hadapan kyainya. Di pesantren yang tergolong besar, sistem sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kelak menjadi orang alim.⁶⁴

2) Wetonan

Sistem pengajaran ini dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama, mendengarkan serta menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran ini tidak ada absensi, santri boleh datang atau boleh tidak dan juga tidak ada ujian.⁶⁵

⁶² *Ibid*, halaman 50.

⁶³ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 18-19.

⁶⁴ M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, halaman 28-29.

⁶⁵ A. Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, halaman 19.

3) *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah *bandongan*, yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem ini, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya hanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang sulit.⁶⁶

Ketiga pola pengajaran tersebut berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, selaku pimpinan pondok pesantren. Seorang kyai mempunyai otoritas dalam menentukan kurikulum atau materi pengajaran bagi santrinya, untuk keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren yang dipimpinnya.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

1) Sistem Klasikal

Sistem klasikal merupakan sistem yang menggabungkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum (ilmu sosial, *humaniora*, dan ilmu kealaman). Penerapan dari sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan umum, berdasarkan kurikulum dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas, sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren yang bersifat komprehensif. Kedudukan kyai dalam proses belajar-mengajar bukan semata-mata sebagai pengajar, melainkan bertindak pula sebagai pembimbing yang mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitasnya. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berasal dari kyai dan yang berasal dari kedua departemen tersebut di atas, dengan harapan santri dapat mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem Takhassus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui sistem takhassus ini menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Pengajaran sistem takhassus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan berbahasa, mandiri, dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka dapatkan dari kyainya.

3) Sistem Pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, yang menumbuhkan kemampuan-kemampuan praktis, seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian. Dengan sistem pelatihan yang ada, diharapkan akan lahir para santri yang mandiri dan berguna bagi lingkungan masyarakatnya.⁶⁷

Baik sistem pengajaran tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren, bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dan mandiri dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya. Atas dasar pembentukan kemandirian itu, maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren menggunakan sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan sekolah (kelas), pondok, dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri.

Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek, sedangkan masjid sebagai tempat pembinaan para santri. Ketiga wadah pendidikan tersebut digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.⁶⁸

⁶⁶ Zamarkhsyari Dhofier, *op. cit.*, halaman 30.

⁶⁷ M. Bahri Ghazali, *op.cit.*, halaman 30-32.

⁶⁸ *Ibid*, halaman 33.

4. Fungsi Pondok Pesantren

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama. Pemahaman fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan, dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini terlihat dari sebagian pesantren yang mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman), namun tetap berpegang teguh pada prinsip agama.⁶⁹

Status dari ilmu-ilmu umum adalah sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Atas dasar itu, pesantren tetap sebagai lembaga pendalaman ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi ad-Din*). Walaupun sekarang ini ada pesantren yang membuka sekolah-sekolah umum, itu dapat diterima sebagai dinamika dari dunia pesantren. Pesantren yang membuka sekolah-sekolah umum tersebut tidak melupakan untuk tetap membuka madrasah dan pengajian kitab-kitab klasik bagi anak didik yang tidak memasuki sekolah umum.⁷⁰

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dalam masyarakat, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai seorang muslim. Sebenarnya secara mendasar seluruh kegiatan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah suatu bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, dalam pengertian penyebaran ajaran Islam agar pemeluknya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya.⁷¹

Kegiatan-kegiatan pesantren dalam rangka dakwah Islamiah sangatlah beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Wujud nyata kegiatan yang dikembangkan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, antara lain:

1) Pembentukan Kelompok Pengajian bagi Masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan suatu media untuk mengajarkan masyarakat tentang agama Islam. Pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama, tetapi dijadikan juga sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu, letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

2) Memadukan Kegiatan Dakwah Melalui Kegiatan Masyarakat

Pola perpaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, lalu disisipkan dengan fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya. Contoh kongkretnya adalah masyarakat yang gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan dakwah Islamiah. Pesantren juga mengajarkan kepada santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren

⁶⁹ *Ibid* II, halaman 37-38.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 30-31.

⁷¹ M. Bahri Ghazali, *op.cit.*, halaman 38-39.

maupun untuk masyarakat, seperti adanya da'i – da'i sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).⁷²

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial, menunjukkan peran pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud adalah bukan saja terbatas pada persoalan dunia saja, tetapi juga mencakup persoalan moral masyarakat. Pesantren biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian umum bagi masyarakat, yang berisi nasehat-nasehat keagamaan.

Kegiatan pengajian tersebut di atas memang termasuk dalam bidang dakwah pesantren, tetapi juga sebagai fungsi sosial, karena tujuannya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama. Garis pemisah antara dakwah dan sosial pada hakekatnya tidaklah nampak, artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik dengan pengembangannya. Kegiatan sosial merupakan rangkaian kegiatan dakwah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, begitu pula sebaliknya.⁷³

d. Pondok Pesantren Sebagai Pusat Budaya

Fungsi pondok pesantren selain sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan sosial, juga berfungsi sebagai pusat budaya. Sistem pendidikan pesantren diharapkan mampu mengembangkan budaya materi melalui penguasaan ilmu dan teknologi, yang tentunya tidak meninggalkan budaya non-materi (iman dan takwa). Menurut Nurcholis Madjid bahwa era modernisasi merupakan ancaman terhadap religiusitas, oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan. Hal senada diungkapkan oleh Gus Dur, antara agama dan modernisasi adalah menyatu. Jika modernisasi dilepas dari agama, maka akan meruntuhkan nilai-nilai lama yang sudah ditetapkan oleh agama.⁷⁴

Kecenderungan sikap materialistik akibat dari modernisasi, dapat dicegah dengan nilai-nilai agama yang menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Sikap individualistik dapat diimbangi dengan sikap demokratis, kebersamaan, dan gotong royong, yang berakar dari ajaran Islam.⁷⁵

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN

PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH KALIBEHER

Kondisi Umum Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber

Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber merupakan lembaga pendidikan Islam yang mencetak para santri agar berjiwa dan beretika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah ini khususnya mendidik, membina, dan mencetak generasi Islam yang dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat, agama, dan bangsa.

⁷² Kuntowijoyo, *op. cit.*, halaman 38-39.

⁷³ M. Bahri Ghazali, *op.cit.*, halaman 39-40.

⁷⁴ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim, 1998, *Zaman Baru Islam, Pemikiran dan Aksi Politik*, Jakarta: Wacana Mulia, halaman 190-195.

⁷⁵ Tukrim Very, *op. cit.*, halaman 93.

Pondok pesantren ini juga mendidik dan membina santrinya dalam menghafal Al-Qur'an.⁷⁶

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper ini terletak di Desa Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, yang berjarak sekitar 3,5 Km dari pusat kota. Adapun batas wilayah Desa Kalibeper adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonokromo dan Blederan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kejiwan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukorejo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumirejo dan Krasak. Letak Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper juga didukung dengan panorama alam pegunungan, di kaki gunung Sindoro dan Bismo yang bersuhu udara 20-25 derajat Celcius, sehingga membuat nyaman untuk kegiatan belajar-mengajar.⁷⁷

2. Tinjauan Sejarah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper

a. Periode I Kyai Muntaha bin Nida Muhammad (1832-1859)

Pada tahun 1830 Pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di Magelang, termasuk para pengawalnya juga dilucuti. Diantara prajurit pengawal Pangeran Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari kejaran Belanda adalah Raden Hadiwijaya atau dikenal dengan nama Kyai Muntaha bin Nida Muhammad. Pada tahun 1832, Kyai Muntaha meloloskan diri ke daerah yang sulit dijangkau oleh Belanda, yaitu di Desa Kalibeper, Wonosobo. Kyai Muntaha diterima oleh Mbah Glondong Jogomenggolo. Atas petunjuk dan bantuan Mbah Glondong, Kyai Muntaha lalu mendirikan masjid dan padepokan santri di Dusun Karangsari, Ngebrak, Kalibeper, yang terletak di pinggir sungai Prupuk.⁷⁸

Di tempat tersebut, Kyai Muntaha mulai mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Ilmu pokok yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an,

⁷⁶ Mariyatul Kiptiyah, 2003, "Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper", Skripsi Fakultas Tarbiyah UNSIQ Jawa Tengah, Wonosobo, halaman 21.

⁷⁷ Nurrahmi Luthfiana, *et. al.*, 2004, *Profil Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 2-3.

⁷⁸ *Ibid*, halaman 17.

tauhid, dan *fiqih*. Pada waktu itu masyarakat Kalibeper belum banyak yang menganut agama Islam, sebagian besar mereka masih menganut agama Hindu dan Budha. Dengan ketekunan dan kesabaran Kyai Muntaha, secara berangsur-angsur masyarakat Kalibeper mulai memeluk agama Islam. Mereka juga mulai meninggalkan kebiasaan buruknya, seperti: berjudi, menyabung ayam, minum alkohol, dan lain-lain.

Padepokan di tepi sungai Prupuk tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper. Pada masa-masa awal, pondok pesantren tersebut hanya mempunyai beberapa santri saja. Ilmu pokok yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an, *tauhid*, dan *fiqih*. Para santri di samping belajar ilmu agama, juga mendapatkan ilmu kanuragan. Ilmu kanuragan ini sangat penting, terutama untuk menghadapi penjajah Belanda.

Padepokan santri yang didirikan oleh Kyai Muntaha lama-kelamaan tidak mampu menampung santri dan juga sering terjadi banjir, maka kegiatan pengajian agama Islam dipindahkan ke Dusun Kauman, Kalibeper. Kyai Muntaha wafat pada tahun 1860, setelah 28 tahun memimpin pesantren. Kyai Muntaha digantikan oleh putranya, yaitu KH. Abdurrochim.⁷⁹

b. Periode II KH. Abdurrochim (1860-1916)⁸⁰

Sepeninggal Kyai Muntaha, KH. Abdurrochim menerima tugas mulia memimpin pesantren dari ayahnya. KH. Abdurrochim adalah seorang kyai yang ahli dalam bidang *tasawuf* dan pertanian. Sejak muda KH. Abdurrochim telah dipersiapkan untuk meneruskan perjuangan menyiarkan Islam dan memimpin pesantren. KH. Abdurrochim pernah nyantri di Pondok Pesantren Jetis, Parakan, Temanggung. KH. Abdurrochim dididik oleh Kyai Abdullah, dan kemudian dijadikan menantu oleh Kyai Abdullah.

⁷⁹ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, 2004, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz: Ulama Multidimensi*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 9.

⁸⁰ Nurrahmi Luthfiana, *op.cit.*, halaman 18-19.

Satu hal yang menarik dari KH. Abdurrachim adalah keahliannya dalam menulis Al-Qur'an. Ketika dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, KH. Abdurrochim berhasil menulis Al-Qur'an sampai selesai 30 juz. Peristiwa bersejarah inilah yang nantinya menjadi sumber inspirasi bagi cucu KH. Abdurrochim, yaitu KH. Muntaha Alh untuk membuat Al-Qur'an berukuran besar.

Di bawah kepemimpinan KH. Abdurrochim, pondok pesantren Kalibeper semakin maju. Dalam memimpin pesantren KH. Abdurrochim masih melestarikan sistem dan materi pendidikan peninggalan Ayahnya, yaitu masih bersifat tradisional. Para santri yang belajar di pondok pesantren Kalibeper tiap tahunnya semakin bertambah banyak. KH. Abdurrachim wafat pada tanggal 3 Syawal 1337 Hijriah, dan dimakamkan di bekas komplek pesantren tempo dulu, yaitu Desa Ngebrak.

c. Periode III KH. Asy'ari (1917-1949)⁸¹

Sepeninggal KH. Abdurrochim, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yaitu KH. Asy'ari. KH. Asy'ari pernah nyantri di Krapyak Yogyakarta dan kemudian diajak oleh KH. Munawir untuk menuntut ilmu di Mekah selama 17 tahun. Pada saat nyantri di Mekah, KH. Asy'ari rutin membaca Al-Qur'an, bahkan setiap hari biasa *khatam*. KH. Asy'ari juga pernah nyantri di Sumolangu, Kebumen dan Termas Pacitan.

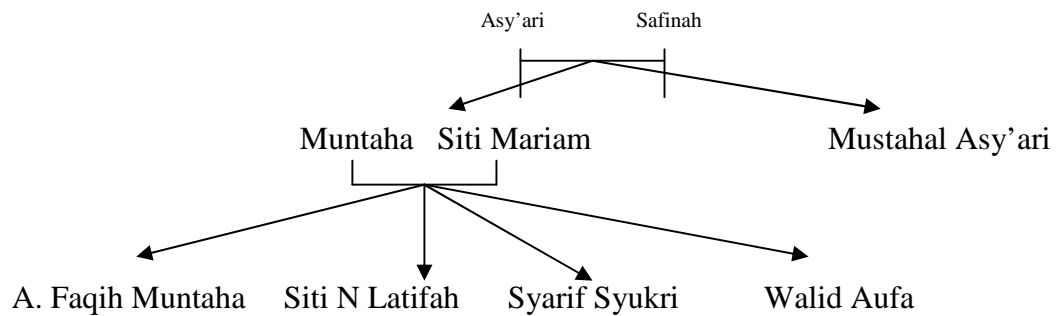
KH. Asy'ari disamping membina santri di pondok, juga merupakan seorang pejuang melawan penjajah Belanda. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan KH. Asy'ari, Indonesia sedang gigih-gigihnya menentang kembali penjajahan Belanda. Kondisi pesantren mengalami masa surut karena sebagian santrinya ikut dalam gerilya melawan penjajah. Pada Agresi Militer Belanda II, Belanda juga menyerang wilayah Wonosobo. Pondok Pesantren Kalibeper tak luput dari amukan Belanda, bahkan Al-Qur'an tulisan tangan KH. Abdurrochim ikut dibakar. Sementara itu, KH. Asy'ari yang sudah lanjut usia terpaksa diungsikan ke daerah Dero Duwur, 8 Km dari Kalibeper. Dalam pengungsian, KH. Asy'ari sakit keras dan kemudian wafat pada tahun 1949.

d. Periode IV KH. Muntaha Al-Hafidz (1950-1994)

Sepeninggal KH. Asy'ari kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh salah satu putranya, yakni yang bernama KH. Muntaha Al-Hafidz. KH. Muntaha Al-Hafidz adalah generasi keempat dalam kepemimpinan pondok pesantren kalibeper, yang kemudian memberi nama Pondok Pesantren Kalibeper dengan nama "Al-Asy'ariyyah". Nama Al-Asy'ariyyah diambil dari nama Ayah KH. Muntaha Al-Hafidz, yang bernama KH. Asy'ari.⁸² Dalam bagan berikut ini, akan dijelaskan mengenai garis keturunan KH. Muntaha Al-Hafidz.

⁸¹ *Ibid*, halaman 19-20.

⁸² Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, halaman 11.



Sumber: Kesekretariatan Ponpes Al-Asy'ariyyah

Berdasarkan bagan di atas, kedua orang KH. Muntaha Al-Hafidz adalah Asy'ari dan Safinah. Ibu dari KH. Muntaha adalah putri dari Abdullah bin Mustahal Jetis, Temanggung. KH. Muntaha mempunyai seorang saudara, yang bernama Mustahal As'ari. KH. Muntaha menikah dengan Siti Mariam, yang juga merupakan keturunan kyai dari Wonosobo. Pernikahan KH. Muntaha dikarunia empat putra, yaitu: A. Faqih Muntaha, Siti N. Latifah, Syarif Syukri, dan Walid Aufa.

1) Riwayat Pendidikan

KH. Muntaha Al-Hafidz memperoleh pendidikan pertama kali dari Ibunya sendiri, yang bernama Nyai Safinah. KH. Muntaha Al-Hafidz belajar Al-Qur'an pertama kali kepada Ibunya sampai fasih membaca Al-Qur'an. Ketika usianya menginjak remaja KH. Muntaha Al-Hafidz dikirim untuk belajar ke Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara, di bawah asuhan Kyai Fadlullah dari Singapura.

KH. Muntaha Al-Hafidz lalu melanjutkan belajar Tahfidzul Qur'an sampai hafal di Kaliwungu Kendal, di bawah asuhan KH. Usman. Setelah hafal Al-Qur'an, KH. Muntaha Al-Hafidz memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di bawah asuhan KH. Munawir, Krapyak Yogyakarta. KH. Muntaha Al-Hafidz terakhir nyantri di bawah asuhan KH. Dimiyati, Termas, Jawa Timur.⁸³

2) Perjuangan Fisik

Peran para ulama pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Para ulama memainkan peranan yang amat penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah. Demikian pula, peranan kyai dan santri di berbagai pesantren sangat besar andilnya dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam hal ini, tidak

⁸³ Nurrahmi Luthfiana, *op. cit.*, halaman 22.

terkecuali peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper dalam perjuangan kemerdekaan.

Mengenai peran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam perjuangan kemerdekaan, diperoleh keterangan bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz ikut berperang melawan penjajah Belanda di daerah Temanggung. KH. Muntaha Al-Hafidz ikut berjuang dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT). KH. Muntaha Al-Hafidz juga ikut berjuang, ketika pondok pesantren Kalibeper diserang penjajah pada Agresi Militer Belanda II tahun 1949. Pada waktu itu KH. Muntaha muda, ikut menjadi salah satu pengawal ayahnya (KH. Asy'ari) mengungsi ke Desa Dero, Kalibeper.⁸⁴

Banyak tokoh-tokoh dari pesantren dan pejuang Islam yang berjasa dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di sekitar wilayah Kedu, salah satunya adalah Kyai Subki yang terkenal dengan sebutan “Bambu Runcing”. Dengan senjata bambu runcing, Kyai Subki membuat para pejuang lainnya berani melawan penjajah. Keberhasilan para pejuang Islam dalam melawan penjajah hanya didukung dengan senjata tradisional, seperti bambu runcing, tombak, keris, dan lain sebagainya. Dengan semangat jihadnya dan rela berkorban untuk negara serta didukung dengan peralatan tradisional, para pejuang mampu mengalahkan penjajah.⁸⁵

3) Perjuangan Politik

Pada tahun 1956, KH. Muntaha Al-Hafidz dipercaya menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. KH. Muntaha Al-Hafidz juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) masa kerja 1998-2003. Setelah Nahdhatul Ulama (NU) menyatakan kembali

⁸⁴ Wawancara dengan Habibullah Idris, 12 Juni 2006.

⁸⁵ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, halaman 50-51.

ke *khittah* 1926 pada Muktamar XXVII di Situbondo Jawa Timur tahun 1984, orientasi politik KH. Muntaha Al-Hafidz sengaja direvisi. KH. Muntaha Al-Hafidz menyimpulkan bahwa "Perjuangan yang relevan dengan tujuan untuk memajukan umat Islam adalah lewat pendidikan dan mempererat kerjasama dengan Pemerintah".⁸⁶

4) Perjuangan dalam Pendidikan

Selama ini sebagian masyarakat menilai bahwa pesantren merupakan lembaga yang tertutup, eksklusif, serta kesan-kesan negatif lainnya dalam menyikapi pesantren. Padahal dewasa ini pesantren bukan hanya sebagai lembaga *tafaquh fiddin* dalam arti sempit hanya memproduksi "guru ngaji", tetapi sesungguhnya tengah mengalami proses transformasi yang luar biasa sebagai *Mabadi khairu ummah* atau sebagai dinamisator umat di sekelilingnya.⁸⁷

Hal itulah yang diimpikan KH. Muntaha Al-Hafidz dalam mengelola Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Untuk mewujudkan impiannya, KH. Muntaha Al-Hafidz dalam mengelola pesantrennya masih tetap mempertahankan sistem tradisional dan melakukan inovasi dengan mendirikan sekolah-sekolah formal.⁸⁸

3. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber mempunyai beberapa sub organisasi dalam kepengurusannya, yaitu: Pengasuh, *Mustasyar* (Wakil Pengasuh), Pengurus Harian, dan Departemen-Departemen. Keberadaan struktur tersebut di atas, dimaksudkan agar sektor-sektor vital dalam lingkup

⁸⁶ Abdul Ghani, *et. al.*, 2003, *Buku Panduan Santri*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 3-4.

⁸⁷ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, halaman 122.

⁸⁸ Pembahasan mengenai upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber dalam peningkatan mutu pendidikan, akan diuraikan pada bab IV.

pondok pesantren dapat terkontrol serta mendapatkan perhatian, pemikiran dan pelaksanaan yang serius.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer mempunyai beberapa Pengasuh, yang merupakan pilar utama dalam keberadaan pesantren ini. Keberadaan para Pengasuh sangat mempengaruhi proses pembentukan pola pikir dan kepribadian santri. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer antara lain: KH. Muntaha Al-Hafidz, KH. Faqih Muntaha, dan KH. Mustahal Asy'ari. Dewan Pengasuh dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh dewan pengurus pondok pesantren.⁸⁹

4. Keadaan Ustad dan Santri

a. Keadaan Ustad

Ustad merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Adapun peran ustad dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer, antara lain sebagai berikut:

1) Sebagai Pengajar

Kedudukan seorang ustad sebagai pengajar adalah bertugas menyampaikan dan mengajarkan materi pelajaran kepada para santri. Adapun materi yang diajarkan, antara lain: kajian Al-Qur'an (dengan *Tahfidzul Qur'annya*), kajian *Kitab Kuning*, dan penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab).

2) Sebagai Motivator

⁸⁹ Abdul Ghani, *et. al., op. cit.*, halaman 11. Struktur organisasi dan nama-nama pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer dapat dilihat di halaman lampiran, dalam skripsi ini.

Seorang ustad dalam kapasitasnya sebagai motivator, mempunyai tugas untuk memberikan motivasi kepada para santrinya agar bersemangat dalam proses belajar di lingkungan pesantren. Para ustad juga terbuka untuk memberikan masukan kepada santrinya yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di pesantren.

3) Sebagai Evaluator

Ustad di samping sebagai pengajar dan motivator, juga bertugas sebagai evaluator. Para ustad bertugas mengevaluasi kemampuan santrinya dalam menerima materi pelajaran yang disampaikannya.⁹⁰

b. Keadaan Santri

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.. Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper rata-rata berasal dari masyarakat sekitar Wonosobo atau lingkup Jawa Tengah, namun ada juga beberapa santri yang berasal dari luar Jawa Tengah dan bahkan dari luar pulau Jawa. Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper ada yang tinggal di asrama, namun ada juga yang tidak.⁹¹

Sampai dengan tahun 1984, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper adalah 150 santri. Dengan rincian, santri laki-laki yang tinggal di asrama 60 orang dan santri perempuan 45 orang.⁹² Dalam

⁹⁰ Wawancara dengan Usman Hakim, 28 Juli 2006.

⁹¹ Wawancara dengan Achmad Faqih Muntaha, 14 Juli 2006.

perkembangan, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam tabel berikut ini, akan dijabarkan data statistik jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper dari tahun 1991-1994.

Tabel 1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper
Berdasarkan Spesifikasi Jenjang Pendidikan Tahun 1991-1994

<i>Tahun</i>	<i>Jenjang Pendidikan</i>					Jumlah
	SMP	SMA	Mahasiswa	Tahfidz	Salafiyah	
1991	132	112	25	42	32	343
1992	151	134	31	58	47	421
1993	172	152	39	71	65	499
1994	185	170	42	85	71	553

Sumber: Kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper dari tahun 1991 sampai 1994 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 total santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper berjumlah 343, dan pada tahun 1994 jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper meningkat menjadi 553 santri.

5. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper memiliki tanah seluas 5.000 m², dan berdiri bangunan seluas 1.000 m². Sekitar tahun 1984, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper telah memiliki beberapa sarana dan

⁹² Dirjen Binbaga Islam, 1984, *Nama dan Data Potensial Pondok Pesantren Seluruh*

prasarana, antara lain: masjid, rumah untuk kyai, ruang belajar, beberapa ruang asrama dan kamar mandi untuk 105 santri yang tinggal di asrama.⁹³

Pada tahun-tahun berikutnya, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper terus melakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, seiring dengan bertambahnya santri yang tinggal di asrama tiap tahunnya. Pada tahun 1994, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper telah mengalami peningkatan sarana dan prasarana pendidikannya, seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Sarana fisik Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Tahun 1994

<i>NO</i>	NAMA RUANG	PUTRA	PUTRI
1.	<i>Kantor Administrasi</i>	1	1
2.	Ruang Perpustakaan	1	1
3.	Ruang Pengajian	2	2
4.	Ruang Tamu	1	1
5.	Ruang Penulisan Al-Qur'an	1	1
6.	Kamar Mandi	4	8
7.	Kantin	1	1
8.	Koperasi	1	1
9.	Kamar Tidur Blok	10	9
10.	Halaman Parkir	1	1

Sumber: Kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo.

Berdasarkan tabel di atas, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper terus mengalami penambahan sarana dan prasarana pendidikannya dari tahun ke tahun. Sampai tahun 1994, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper banyak mengalami peningkatan untuk sarana dan prasarana pendidikannya, antara lain:

Indonesia, Jakarta: Departemen Agama RI, halaman 139.

⁹³ Dirjen Binbaga Islam, 1984, *Nama dan Data Potensial Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, halaman 139.

pembangunan kantor administrasi, perpustakaan, ruang tamu, tempat parkir. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer juga mengalami penambahan jumlah sarana fisik yang telah ada, seperti: penambahan ruang asrama menjadi 19 ruang dan kamar mandi bagi para santri menjadi 12 ruang.

Kondisi Khusus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer mempunyai sejarah panjang yang tidak dapat dielakkan keberadaannya. Dari periode Kyai Muntaha bin Nida Muhammad (1832-1859), dilanjutkan oleh KH. Abdurrochim (1860-1916), kemudian KH. Asy'ari (1917-1949), hingga KH. Muntaha Al-Hafidz (1950-1994). Sesuatu yang menjadi jiwa dan semangat perjalanan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer ini adalah membentuk generasi yang berakhlak qur'ani, yang mampu memunculkan potensi dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah pada masa awalnya merupakan pesantren sederhana yang menampung beberapa santri saja, yang ingin belajar tentang baca tulis Al-Qur'an, ilmu *fiqh*, dan *tauhid*.⁹⁴ Sejak pesantren dipimpin oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, tahun 1950, berbagai langkah inovatif dan pengembangan mulai dilakukan. KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki pedoman "Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik". KH. Muntaha Al-Hafidz masih mempertahankan sistem pendidikan yang mengkaji Al-Qur'an (dengan *Tahfidzul Qur'an*) dan kajian *Kitab Kuning*. Pada tahun 1962, KH. Muntaha Al-Hafidz mulai mengembangkan konsep modernisasi

⁹⁴ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

pendidikan pesantren, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah formal dengan sistem gabungan antara sistem Diknas dengan sistem Ketakhassusan.⁹⁵

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber dalam mendidik santrinya, mengkolaborasikan antara sistem modern dengan sistem *Salafiyyah* (tradisional).⁹⁶ Pada sistem pembelajarannya, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah menitik-beratkan pada tiga komponen sebagai ciri khasnya yaitu: kajian Al-Qur'an (dengan *Tahfidzul Qur'an*), kajian *Kitab Kuning*, dan penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab). Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber adalah sebagai berikut:

a. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama, mendengarkan serta menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran ini tidak ada absensi, santri boleh datang atau boleh tidak dan juga tidak ada ujian.⁹⁷

Kelebihan sistem ini adalah para santri dapat memahami maksud ajaran yang terkandung di dalam kitab yang sedang dipelajarinya, karena sudah dijelaskan oleh kyainya. Namun, sistem ini memiliki kekurangan yaitu timbul kesan bahwa santri hanya menerima ilmu yang diajarkan kyai-nya saja,

⁹⁵ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, halaman 61-62.

⁹⁶ Pembahasan mengenai sistem pendidikan tradisional dan modern dalam pesantren, terdapat dalam Bab II halaman 40.

⁹⁷ A. Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, halaman 19.

sehingga keberhasilan santri tergantung dari kyai yang memberikan materi. Sistem ini juga tidak ada absensi dan ujian, sehingga santri menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Pelaksanaan pengajaran dengan metode wetonan di Ponpes Al-Asy'ariyyah dilaksanakan setiap Selasa Wage, setelah selesai *sholat fardhu*. Kitab yang dikaji dalam sistem wetonan, antara lain: Kitab Ushul ad-dien, Bulughul Maram, dan Kitab Bidayat Al-Mujtahid. Ustad Usman Hakim sebagai pengajar dalam metode wetonan dan dibantu dengan ustad yang lainnya.

b. Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog*, yang berarti menyerahkan kitab. Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sistem ini biasanya berlaku bagi para santri *salafiyah*, yang dilaksanakan setelah selesai sholat Subuh.⁹⁸

Kelebihan dari sistem ini adalah santri dapat lebih fokus menerima materi kitab yang akan dipelajarinya, karena santri menghadap kyai satu persatu. Namun sistem ini juga memiliki kekurangan, yaitu lebih banyak membutuhkan waktu yang lama, sebagai konsekuensi dari sistem menghadap satu-persatu dalam penyampaian materi. Kajian kitab dalam sistem sorogan di Ponpes Al-Asy'ariyyah terdiri dari: kajian akidah, Syariah, dan bahasa Arab.

⁹⁸ Wawancara dengan Usman Hakim, 28 Juli 2006.

Koordinator dalam pelaksanaan sistem sorogan adalah Faqih Muntaha, dan dibantu oleh ustad pondok.⁹⁹

c. Sistem Klasikal

Sistem klasikal merupakan sistem yang menggabungkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum (ilmu sosial, *humaniora*, dan ilmu kealaman). Penerapan dari sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan umum, berdasarkan kurikulum dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas, sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren yang bersifat komprehensif. Kedudukan kyai dalam proses belajar-mengajar bukan semata-mata sebagai pengajar, melainkan bertindak pula sebagai pembimbing yang mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitasnya. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berasal dari kyai dan yang berasal dari kedua departemen tersebut di atas, dengan harapan santri dapat mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.¹⁰⁰

Penerapan dari sistem klasikal di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah adalah para santri dibagi dalam suatu ruangan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Metode ini diterapkan pada santri tingkat SMP, SMA, dan Mahasiswa. Proses belajar-mengajar dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ada di sekolah umum lainnya, bedanya porsi pelajaran agama lebih banyak dari sekolah umum. Evaluasi dilakukan setiap setengah tahun sekali

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ M. Bahri Ghazali, 2001, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, halaman 30-32.

baik secara lisan maupun tertulis, hal ini dimaksudkan untuk menentukan kenaikan kelas dalam sistem pendidikan yang telah ditentukan.

Kelebihan sistem ini adalah santri dapat memperoleh keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu umum (ilmu sosial, *humaniora*, dan ilmu kealaman) dan juga ketrampilan berbahasa (Arab dan Inggris). Diharapkan para santri memiliki moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan mampu bersaing dalam lingkungan pekerjaan, sesuai dengan ilmu yang dikuasainya. Kekurangan dari sistem klasikal adalah apabila para santrinya tidak dapat membagi waktu belajar antara ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga akibatnya para santri bisa tidak menguasai kedua ilmu tersebut dengan baik.¹⁰¹

2. Pelaksanaan Sistem Menghafal / *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper merupakan lembaga pendidikan Islam, yang salah satu tujuannya adalah mendidik santrinya menjadi *hafidz* dan *hafidzah*. Sistem menghafal yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper adalah dengan sistem *setor*.¹⁰² Ada dua tingkatan atau kelas dalam pelaksanaan sistem menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Kelas Persiapan

¹⁰¹ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

¹⁰² *Ibid*, Sistem *setor*, maksudnya adalah setelah para santri hafal surat tertentu dalam Al-Qur'an, lalu dapat langsung menghadap KH. Muntaha Al-Hafidz atau para staf pengajar pesantren. Waktu pelaksanaan adalah setelah selesai salat Ashar dan Subuh.

Kelas ini dikhususkan bagi santri baru yang belum pernah menghafal Al-Qur'an. Pada kelas ini para santri diajarkan untuk menghafal surat-surat yang penting dalam Al-Qur'an terlebih dahulu. Waktu pelaksanaan yaitu setelah selesai salat Ashar dan Subuh.

b. Kelas Lanjutan

Kelas ini diperuntukkan bagi para santri yang telah mengikuti kelas persiapan. Pada kelas ini para santri tidak diberi batasan dalam menghafal, jadi para santri bisa menyelesaikan hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Santri yang menghafal langsung diasuh oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dan dibantu oleh para staf pengajar. Waktu menyetorkan hafalan yaitu setelah selesai salat Ashar dan Subuh.¹⁰³

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, karena orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur'an ialah manusia yang terpilih oleh Allah. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber memiliki beberapa kiat agar santrinya berhasil menghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

a. Target hafalan

Para penghafal Al-Qur'an disarankan menentukan target harian, agar dapat memperkirakan seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an. Target ini bukanlah merupakan ukuran yang dipaksakan, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan. Hal ini dimaksudkan supaya *ghiroh* (keinginan) untuk menghafal Al-Qur'an tetap terjaga.

b. Meluruskan bacaan

Upaya membenarkan bacaan merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh penghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan dengan

mendengarkan orang lain yang sudah baik dan betul bacaannya atau pada orang yang hafal dan cermat bacaannya.

c. Menggunakan *mushhaf* khusus hafalan

Dengan menggunakan *mushhaf* khusus maka akan membantu proses penalaran dan akan mempermudah proses penghafalan. Hal ini juga dimaksudkan agar lebih menjaga dari *ghosob*. Al-Qur'an adalah kitab suci, maka apa yang dimakan dan yang digunakan penghafal harus dijaga, karena berpengaruh terhadap hasil hafalannya.

d. Memperhatikan ayat yang serupa

Dalam Al-Qur'an ada 6.666 ayat, 2.000 diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi lafalnya. Dengan memperhatikan ayat-ayat yang serupa tersebut, maka akan membantu dalam mewujudkan hafalan yang baik. Dalam proses menghafal diperlukan tingkat kecermatan yang tinggi, supaya hafalannya benar-benar terpatris pada pikiran dan tidak terjadi kekeliruan antara ayat yang satu dengan yang lain.

e. Memahami isi

Para penghafal hendaknya memahami kandungan isi Al-Qur'an dan aspek keterkaitannya antara ayat yang satu dengan yang lainnya atau setidaknya dibaca terjemahannya, agar mempermudah proses penghafalan. Dengan demikian, para penghafal dapat mencermati letak ayat dan diharapkan belajar untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

f. Melestarikan hafalan Al-Qur'an

¹⁰³ Wawancara dengan Moh. Mudlofar Al-Fadasy, 1 Agustus 2006.

Semakin rajin seorang penghafal Al-Qur'an untuk di *rosah* (belajar) dan *takrir* (mengulang-ulang), maka semakin bagus lisannya, dan tentunya juga akan semakin baik hafalannya.

g. Doa dan amalan khusus menjaga Al-Qur'an

Kekuatan doa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan lindungan-Nya. Beberapa amalan khusus yang dimaksudkan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengerjakan *sholat tahajud* dan *sholat tahfidzul qur'an*.¹⁰⁴

BAB IV

PERAN PONDOK PESANTREN

AL-ASY'ARIYYAH KALIBEHER WONOSOBO

DALAM PENDIDIKANDAN DAKWAH ISLAM

TAHUN 1962-1994

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibehar merupakan pesantren tertua¹⁰⁵ yang berada di Kabupaten Wonosobo. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muntaha bin Nida Muhammad tahun 1832, itu mula-mula hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana. Pesantren peninggalan KH. Muntaha (wafat 1860) ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Abdurrahim (wafat 1916), kemudian diteruskan oleh KH. Asy'ari (wafat 1949). Sejak tahun 1950, kepemimpinan pesantren diemban oleh KH. Muntaha Al-Hafidz yang secara genealogis adalah putra dari KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin KH. Muntaha.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah pada masa awalnya merupakan pesantren sederhana yang menampung beberapa santri saja, yang ingin belajar tentang baca tulis Al-Qur'an, ilmu *fiqh*, dan *tauhid*.¹⁰⁶ Sejak pesantren dipimpin oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, tahun 1950, berbagai langkah inovatif dan pengembangan mulai dilakukan. KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki pedoman "Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi

¹⁰⁴ Abdul Ghani, *op. cit.*, halaman 50-51.

¹⁰⁵ Dirjen Binbaga Islam, 1984/1985, *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, halaman 421.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Habibullah Idris, 15 Juli 2006.

baru yang lebih baik”. KH. Muntaha Al-Hafidz masih mempertahankan sistem pendidikan yang mengkaji Al-Qur’an (dengan *Tahfidzul Qur’an*) dan kajian *Kitab Kuning*. Dalam pengkajian Al-Qur’an dilakukan pengembangan melalui berbagai hal, antara lain: ilmu *tajwid*, ilmu *qira’ah*, dan *ulumul Qur’an*. Dalam waktu yang tidak lama, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah pun bertambah banyak.¹⁰⁷

A. Peran Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeber Dalam Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama. Pemahaman fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan, dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini terlihat dari sebagian pesantren yang mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman), sebagai penunjang dari ilmu agama. Walaupun sekarang ini ada pesantren yang membuka sekolah-sekolah umum, itu dapat diterima sebagai dinamika dari dunia pesantren.¹⁰⁸

Seperti yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah tahun 1962, KH. Muntaha Al-Hafidz juga mulai mengembangkan konsep modernisasi pendidikan pesantren. Pengembangan konsep modernisasi pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah formal yang menggunakan sistem gabungan antara sistem Diknas (Pendidikan Nasional) dengan sistem Ketakhassusan.

KH. Muntaha Al-Hafidz mempunyai keinginan agar para santrinya tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum dan juga ketrampilan berbahasa (Arab dan Inggris). KH. Muntaha Al-Hafidz berharap para santri lulusannya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, dan juga mampu bersaing dalam lingkungan pekerjaan.¹⁰⁹

Sejak tahun 1962, Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeber mengalami perubahan dalam sistem pendidikannya, yaitu dari sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan yang bersifat komprehensif.¹¹⁰ Berikut ini akan dijabarkan sekolah-sekolah formal yang didirikan Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeber, antara lain:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma’arif Kalibeber

Perkataan *madrasah* berasal dari bahasa Arab, yang artinya tempat belajar. Padanan kata “madrasah” dalam bahasa Indonesia adalah sekolah yang mata pelajaran pokok atau dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam, di samping itu juga diajarkan mata pelajaran umum.¹¹¹

Jenis madrasah berdasarkan kurikulumnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

¹⁰⁷ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, 2004, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz: Ulama Multidimensi*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy’ariyyah, halaman 61-62.

¹⁰⁸ Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, halaman 30-31.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Habibullah Idris, 15 Juli 2006.

¹¹⁰ Penjelasan mengenai tipe-tipe Pondok Pesantren, dapat dilihat dalam Bab II halaman 33.

¹¹¹ Pengertian mata pelajaran pokok atau dasar adalah mata pelajaran yang menentukan dalam memberi penilaian status siswa, baik pada waktu penentuan kenaikan kelas atau kelulusan ujian akhir. Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, halaman 59 dan 86.

- Madrasah Diniyah, yaitu suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini diperuntukkan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.
- Madrasah jenis kedua adalah Madrasah Keagamaan, yaitu madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.
- Madrasah jenis ketiga adalah Madrasah, yaitu sekolah yang berciri khas agama Islam. Madrasah ini terdiri dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Programnya sama dengan sekolah, hanya saja diberikan bobot pendidikan agama yang lebih banyak dibanding dengan sekolah negeri.¹¹²

Mula-mula untuk memadukan sekolah formal di lingkungan pesantren dan juga untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam bidang pendidikan, KH. Muntaha Al-Hafidz mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif pada tahun 1962. MTs. Ma'arif berlokasi di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber.¹¹³

a. Letak Geografis

MTs. Ma'arif Kalibeber merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik para siswa menjadi insan yang bertakwa, cerdas, dan berwawasan keagamaan yang luas, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

MTs. Ma'arif Kalibeber berlokasi di Desa Ngebrak, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. MTs. Ma'arif terletak di sebelah Timur jalan yang menghubungkan antara Desa Kalibeber dengan Kabupaten Wonosobo. Di sebelah Barat berbatasan dengan kampus IIQ Jawa Tengah, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk. Di sebelah Utara MTs. Ma'arif terdapat beberapa kantor instansi Pemerintah, antara lain: kantor Kepala Desa Kalibeber, kantor Koramil Mojotengah, dan kantor KUA Mojotengah.

b. Tinjauan Sejarah MTs. Ma'arif Kalibeber

Kondisi masyarakat Kalibeber, realitas menunjukkan bahwa kesadaran peningkatan dalam pendidikan formal masih relatif rendah. Hal ini menjadi pemikiran KH. Muntaha Al-

¹¹² *Ibid*, halaman 87-88.

Hafidz, bagaimana agar keberadaan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer bagi masyarakat sekitar menjadi meningkat mutu pendidikannya, melalui pendidikan formal yang berada di Kalibeer sendiri.¹¹⁴

Akhirnya rencana KH. Muntaha Al-Hafidz untuk mendirikan lembaga pendidikan formal di Kalibeer terlaksana, yaitu dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah tersebut didirikan tahun 1962, yang diberi nama MTs. Ma'arif Kalibeer.

Keberadaan MTs. Ma'arif ternyata mendapat dukungan dari tokoh masyarakat Kalibeer, hal ini karena kesadaran masyarakat Kalibeer dalam menyekolahkan anaknya masih relatif rendah. Dengan keberadaan MTs. Ma'arif, diharapkan anak-anak dapat mengenyam pendidikan dengan biaya yang relatif murah, akan tetapi kualitas pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang cukup memadai.¹¹⁵

Hal inilah yang menjadi pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz, agar keberadaan Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi masyarakat sekitar, melalui pendidikan formal yang terdapat dalam MTs. Ma'arif Kalibeer. Rencana untuk mendirikan sekolah formal di lingkungan pesantren sebenarnya sudah lama, yang pada akhirnya terlaksana dengan berdirinya MTs. Ma'arif Kalibeer pada tahun 1962.¹¹⁶

Keberadaan MTs. Ma'arif ternyata mendapat respon positif dari masyarakat sekitar Kalibeer. Dalam perkembangannya, banyak warga sekitar Kalibeer yang menyekolahkan anaknya di MTs. Ma'arif. Warga sekitar Kalibeer berharap dengan menyekolahkan anaknya di MTs. Ma'arif, akan mendapatkan keseimbangan ilmu antara ilmu pengetahuan umum yang bersifat duniawi dengan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam.¹¹⁷

Pemerintah Daerah (Pemda) Wonosobo sangat mendukung dengan keberadaan MTs. Ma'arif Kalibeer, karena dapat menjadi pilihan alternatif lembaga pendidikan formal bagi masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Pemda Wonosobo, melalui Departemen Agama menilai keberadaan MTs. Ma'arif Kalibeer ternyata mendapat respon positif dari masyarakat

¹¹³ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, halaman 64-65.

¹¹⁴ Elis Suyono dan Samsul Munir, *op. cit.*, halaman 63-64.

¹¹⁵ Wawancara dengan Zainal Musthofa, 14 Oktober 2006.

¹¹⁶ Wawancara dengan Habibullah Idris, 15 Juli 2006.

¹¹⁷ Wawancara dengan M. Syaifuddin, 16 Oktober 2006.

Wonosobo dan sekitarnya. Pemda Wonosobo lalu mengusulkan agar MTs. Ma'arif statusnya diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri, karena di Kabupaten Wonosobo belum ada MTs. Negeri di bawah Departemen Agama. Akhirnya pada tahun 1967, MTs. Ma'arif Kalibaber diubah statusnya menjadi madrasah negeri, di bawah naungan Departemen Agama. Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, penegerian MTs. Ma'arif Kalibaber adalah karena dilihat dari nilai kemanfaatannya lebih banyak dan juga di Kabupaten Wonosobo belum ada madrasah negeri.¹¹⁸

c. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTs. Ma'arif Kalibaber

1) Keadaan guru dan karyawan

Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar, secara efektif dan efisien. Pada awal terbentuknya MTs. Ma'arif, tahun 1962, jumlah guru yang mengajar sebanyak 13 orang. MTs. Ma'arif dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah, yang membawahi para guru dan karyawan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di madrasah.

Karyawan di MTs. Ma'arif memiliki tugas mengurus bidang administrasi dan ketatausahaan sekolah, sehingga membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Dalam menjalankan tugasnya, bidang ketatausahaan dipimpin oleh seorang Kepala TU (Tata Usaha), dan dibantu oleh beberapa staf karyawan. Pada tahun pertama berdirinya MTs. Ma'arif, bagian ketatausahaan memiliki empat karyawan.¹¹⁹

Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan guru dan karyawan di MTs. Ma'arif, seiring bertambahnya jumlah siswa yang sekolah di MTs. Ma'arif. Berikut ini merupakan tabel keadaan guru yang mengajar di MTs. Ma'arif sampai dengan tahun 1994.

Tabel 3
Jumlah Guru dan Karyawan MTs. Ma'arif Kalibaber Tahun 1994

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	Murdiman	Kepala Madrasah	IAIN
2.	M. Mashuri	Wakil Kepala	IAIN
3.	Muntaha	Guru, Urs. Kesenian	SPG
4.	Suroso	Guru	SPG
5.	Elfi Musip	Guru, Urs. PMR	IKIP
6.	Mahdum	Guru, Urs. OSIS	IKIP
7.	Mubasir	Guru, Urs. Peribadatan	IAIN
8.	Dadang Suhendar	Guru, Urs. Pengajaran	IAIN
9.	Purwaningsih	Guru	D3

¹¹⁸ Penegerian MTs. Ma'arif memiliki beberapa nilai kemanfaatan, antara lain:
- Kurikulum pendidikan di madrasah menjadi lebih terprogram, karena disusun oleh tim Depag Wonosobo, -Kapasitas siswa yang ingin sekolah di MTs. Ma'arif menjadi lebih banyak, karena dilakukan penambahan sarana dan prasarana madrasah oleh Pemda Wonosobo, -Kesejahteraan guru menjadi lebih baik, bagi para guru yang telah diangkat statusnya menjadi PNS. Wawancara dengan Achmad Sahudi, 18 Oktober 2006.

¹¹⁹ Wawancara dengan Mahfudz, 15 Oktober 2006.

10.	Wafiroh	Guru	IKIP
11.	Widiastuti	Guru	IAIN
12.	Mukminatun	Guru	UII
13.	Sutarmi,	Guru	IKIP
14.	Suyanto	Guru	IIQ
15.	Muslih	Guru	IIQ
16.	Maemunah	Guru	IKIP
17.	Dra. Sri Hangaeni	Guru	IKIP
18.	Mujito	Guru	SGO
19.	Ismail	Guru	IIQ
20.	Eny Resnaini	Guru	IKIP D2
21.	Panut	Guru	IKIP D3
22.	Yuto Sujarwo	Guru	D2
23.	Mahfudz	Kepala TU	SMEA
24.	Mustafa	Staf TU	SMEA
25.	Kusen	Staf TU	SMEA
26.	Purnomo	Staf TU	SMEA
27.	Suparman	Staf TU	SMEA
28.	Tabrani	Pembantu Umum	MAN
29.	Eli Zufainah	Staf Perpustakaan	IIQ
30.	Slamet R	Penjaga	MI

Sumber: Bagian Tata Usaha MTs. Ma'arif Kalibeper.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru yang mengajar di MTs. Ma'arif Kalibeper sampai dengan tahun 1994 adalah 21 orang. Guru-guru yang mengajar di MTs. Ma'arif Kalibeper memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, antara lain lulusan: IAIN, IKIP, SPG, IIQ, dan UII. Pada tahun 1994, jabatan kepala TU dipegang oleh Mahfudz.

Bidang Ketatausahaan juga mengalami penambahan jumlah staf karyawan, yaitu menjadi tujuh orang. Ketujuh staf karyawan MTs. Ma'arif Kalibeper tersebut, dengan rincian tugas sebagai berikut: empat orang sebagai staf TU, satu orang sebagai staf perpustakaan, dan seorang lagi sebagai pembantu umum dan penjaga sekolah.

2) Keadaan Siswa

Pada awal berdirinya MTs. Ma'arif Kalibeper, tahun 1962, siswa yang sekolah di MTs. Ma'arif berjumlah 87 siswa. Siswa MTs. Ma'arif terdiri dari santri Ponpes Al-Asy'ariyyah dan siswa yang berasal dari wilayah Wonosobo, terutama dari Desa Kalibeper. Pada tahun-tahun berikutnya, keberadaan MTs. Ma'arif semakin mendapatkan respon positif dari warga sekitar Wonosobo. Hal ini terlihat semakin bertambahnya siswa yang sekolah di MTs. Ma'arif dari tahun ke tahun. Sampai dengan tahun 1966, jumlah siswa MTs. Ma'arif tercatat sebanyak 360 siswa.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Mustafa, 15 Oktober 2006.

Alasan warga sekitar Kabupaten Wonosobo, terutama warga Desa Kalibeber menyekolahkan anaknya di MTs. Ma'arif adalah agar anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan biaya yang relatif murah, akan tetapi kualitas pendidikan (terutama pendidikan agama Islam) yang cukup memadai.¹²¹ Ada juga yang berpendapat agar anaknya memiliki kecerdasan intelektual dan sekaligus memiliki moral yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²²

Setelah MTs. Ma'arif statusnya diubah menjadi madrasah negeri, tahun 1967, keberadaan MTs. Ma'arif semakin mendapat perhatian luas dari masyarakat. Kalau sebelumnya siswa yang sekolah di MTs. Ma'arif hanya berasal dari lingkup Kabupaten Wonosobo, kemudian satu-persatu siswa juga ada yang berasal dari daerah Purworejo, Banjarnegara, dan Magelang.

Pada tahun 1980, MTs.N Ma'arif telah menempati gedung yang baru, dikarenakan siswa yang belajar semakin bertambah. Pada tahun 1981, total siswa MTs.N Ma'arif berjumlah 412 siswa.¹²³ Pada tahun-tahun berikutnya, siswa MTs.N Ma'arif Kalibeber terus mengalami peningkatan. Berikut ini akan dijabarkan tabel tentang perkembangan siswa MTs.N Ma'arif dari tahun 1991-1994, untuk menggambarkan peningkatan jumlah siswa MTs.N Ma'arif Kalibeber.

Tabel 4
Jumlah Siswa MTs.N Ma'arif Tahun 1991-1994

<i>Tahun</i>	Siswa		Jumlah
	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>	
1991	215	237	454
1992	226	254	480

¹²¹ Wawancara dengan Budiman, 16 Oktober 2006.

¹²² Wawancara dengan Firman, 17 Oktober 2006.

¹²³ Wawancara dengan Mustafa, 15 Oktober 2006.

1993	239	275	514
1994	250	301	551

Sumber: Bagian Tata Usaha MTs.N Ma'arif Kalibeper

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa MTs.N Ma'arif Kalibeper dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1994 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1991, siswa MTs.N Ma'arif Kalibeper berjumlah 454 siswa, dengan rincian 215 siswa dan 237 siswi. Pada tahun 1994, jumlah siswa MTs.N Ma'arif Kalibeper meningkat menjadi 551 siswa, yang terdiri dari 250 siswa dan 301 siswi.

d. Sarana dan Prasarana

Pada tahun-tahun pertama berdirinya MTs. Ma'arif Kalibeper, kegiatan belajar- mengajar bertempat di kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper. Setelah MTs. Ma'arif statusnya berubah menjadi madrasah negeri, tahun 1967, maka mulai dilakukan pembangunan sarana dan prasarana MTs.N Ma'arif Kalibeper oleh Pemda Wonosobo. Selama menunggu pembangunan sarana fisik MTs. Ma'arif Kalibeper, kegiatan belajar-mengajar tetap dilaksanakan di kompleks Ponpes al-Asy'ariyyah Kalibeper.

Pembangunan sarana dan prasarana MTs.N Ma'arif Kalibeper akhirnya selesai pada pertengahan tahun 1979. Mulai tahun 1980, kegiatan belajar-mengajar siswa MTs.N Ma'arif menempati gedung yang baru, yaitu di di Desa Ngebrak Kalibeper. Gedung baru yang ditempati MTs.N Ma'arif terdiri dari beberapa ruangan, dengan rincian sebagai berikut: sembilan ruangan kelas, ruang (Kepala Madrasah, TU, Guru, perpustakaan, UKS, mushola, dan gudang) masing-masing satu ruang, dan empat ruang kamar mandi.¹²⁴

Pada tahun-tahun berikutnya, dilakukan penambahan beberapa ruangan yang ada di MTs.N Ma'arif Kalibeper. Penambahan sarana dan prasarana dilakukan karena setiap tahunnya siswa yang belajar di MTs.N Ma'arif terus bertambah jumlahnya dan juga untuk menunjang minat dan bakat para siswa. Berikut ini tabel keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MTs.N Ma'arif sampai dengan tahun 1994.

Tabel 5
Sarana Fisik MTs.N Ma'arif Kalibeper Tahun 1994

NO	NAMA RUANG	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Madrasah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Tamu	1
5.	Ruang Kelas	12
5.	Ruang UKS	1
6.	Kamar Mandi / WC	6

¹²⁴ Wawancara dengan Mahfudz, 15 Oktober 2006.

7.	Mushola	1
8.	Papan Tulis	12
9.	Lapangan basket	1
10.	Lapangan Voli	1
11.	Gudang	1
12.	Dapur	1

Sumber: Bagian Tata Usaha MTs.N Ma'arif Kalibeber.

Berdasarkan tabel di atas, sampai dengan tahun 1994 jumlah sarana dan prasarana MTs.N Ma'arif mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah sarana dan prasarana MTs.N Ma'arif, antara lain sebagai berikut: ruang kelas menjadi 12 ruang, dan kamar mandi atau WC menjadi enam ruang. MTs.N Ma'arif juga memiliki beberapa sarana olahraga, yaitu: satu lapangan bola voli dan satu lapangan basket.

e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran MTs.N Ma'arif Kalibeber

1) Sistem Pendidikan dan Pengajaran MTs.N Ma'arif

Sistem pendidikan yang dipakai di MTs.N Ma'arif adalah hampir sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya, hanya saja porsi untuk mata pelajaran agamanya lebih banyak. Pendidikan agama di MTs. Ma'arif mendapat jatah empat jam pelajaran setiap minggunya, yang terbagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an dan Hadis, serta bahasa Arab.¹²⁵

Menurut Abdur Rahman yang dikutip ulang oleh Zuhairini, ada beberapa macam metode pengajaran agama, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode pemberian tugas atau *resitasi*. Pelaksanaan dari macam-macam metode yang ada sangat tergantung pada kondisi dan situasi yang ada, serta faktor-faktor yang mendukung proses belajar-mengajar pada suatu lembaga pendidikan.¹²⁶

Metode pengajaran agama yang digunakan di MTs. Ma'arif, yaitu dengan metode teori dan praktek. Metode teori dan praktek seperti tampak dalam pelajaran tentang sholat, setelah teori diberikan maka dilanjutkan dengan cara praktek sholat yang benar sesuai dengan ketentuan yang ada.

¹²⁵ Wawancara dengan Dadang Suhendar, 18 Oktober 2006.

Dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis juga menggunakan metode tanya jawab dan menekankan pada metode praktek. Tujuan dari kajian Al-Qur'an dan Hadis adalah agar siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar dan dapat memahami isi dan arti yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis yang diajarkannya. Pada pelajaran bahasa Arab bertujuan agar siswa bisa berbicara dengan bahasa Arab dan bisa mengerti arti *mufrodat* atau kosa katanya.¹²⁷

2) Pelaksanaan Metode *Resitasi* / Pemberian Tugas

Metode *resitasi* atau biasa disebut sebagai pemberian tugas, pada hakekatnya bertujuan agar siswa tidak hanya mengerjakan dan menghafal tugas yang dikerjakannya saja, tetapi diharapkan siswa dapat memahaminya dan memperluas pengetahuan atau dapat meningkatkan iman melalui materi agama yang dipelajarinya.¹²⁸

Metode *resitasi* dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *resitasi* adalah melatih siswa agar giat belajar pada waktu di rumah, dan melatih rasa tanggung-jawab siswa dengan tugas yang diberikannya. Kekurangan dari metode *resitasi* adalah: - seringkali tugas di rumah dikerjakan oleh orang lain, - seringkali siswa tidak mengerjakan tugas dengan optimal, cukup hanya menyalin pekerjaan teman, - apabila tugas terlalu banyak atau sulit, akan mengganggu keseimbangan mental siswa.¹²⁹

Pelaksanaan metode *resitasi* dalam setiap mata pelajaran di MTs.N Ma'arif, menjadi penunjang dari metode pengajaran agama lainnya, seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode *resitasi* juga diterapkan dalam materi pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penerapan metode *resitasi* atau pemberian tugas pada kajian Al-Qur'an dan Hadis memberi nilai positif bagi siswa, antara lain: membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menjadi lancar dalam membaca dan menulis, serta diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

¹²⁶ Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, halaman 72.

¹²⁷ Wawancara dengan Dadang Suhendar, 18 Oktober 2006.

¹²⁸ B. Simanjuntak, 1986, *Didaktik Metodik*, Bandung, halaman 108.

¹²⁹ Zuhairini, *op. cit.*, halaman 98-99.

Tujuan dari metode *resitasi* atau pemberian tugas adalah melatih siswa MTs.N Ma'arif agar selalu belajar di rumah dan dapat lebih memahami dan mengamalkan ilmu dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam pelaksanaan metode *resitasi* selain mempertimbangkan kemampuan para siswa, juga memberikan waktu yang cukup dalam pengumpulan tugas. Para siswa tidak hanya sekedar mengumpulkan tugasnya saja, tetapi seringkali siswa disuruh menuturkannya di depan kelas atau diadakan diskusi.¹³⁰

2. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang bertujuan mendidik para mahasiswa menjadi insan yang bertakwa, cerdas, dan berwawasan keagamaan yang luas, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Letak Geografis

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah terletak di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Adapun batas wilayah IIQ Jawa tengah adalah sebagai berikut: sebelah Barat berbatasan dengan jalan yang menghubungkan antara Desa Kalibeber dengan Kabupaten Wonosobo, sebelah Timur berbatasan dengan MTs.N Ma'arif, sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk penduduk, dan di sebelah Selatan kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah terdapat beberapa kantor instansi Pemerintah, antara lain: kantor Kepala Desa Kalibeber, kantor Koramil Mojotengah, dan KUA Mojotengah.¹³¹

b. Tinjauan Sejarah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah

Sekitar tahun 1986, timbul gagasan para tokoh Islam di Jawa Tengah untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an di Jawa Tengah. Tepatnya pada 30 Maret 1986, KH. Muntaha Al-Hafidz lalu membentuk Lajnah Pengkajian Al-Qur'an (LPQ) untuk mempersiapkan berdirinya lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an di Jawa Tengah.

¹³⁰ Wawancara dengan Dadang Suhendar, 18 Oktober 2006.

¹³¹ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, 2003, *Buku Panduan Akademik*, Wonosobo: Yayasan Unsiq, halaman 4.

Guna merealisasikan gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an di Jawa Tengah ini, pada tanggal 27 September 1986 diadakan sarasehan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Pelajar se-Jawa Tengah yang bertempat di Wonosobo. Sarasehan ini membahas kemungkinan berdirinya lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an yang direncanakan bernama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah.

Setelah melalui penelitian dan studi kelayakan tanggal 5 Maret 1987, Kepala Biro Bintal Provinsi Jawa Tengah menyampaikan informasi rencana Gubernur Jawa Tengah (Muhammad Ismail) untuk mendirikan Perguruan Tinggi Al-Qur'an Jawa Tengah, dengan lokasi di Wonosobo. Pada tanggal 19 Mei 1987, diadakan rapat dengar pendapat antara Komisi E DPRD Jawa Tengah dengan: Bupati Wonosobo, KH. Muntaha Al-Hafidz, Rektor IAIN Wali Songo Semarang, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wonosobo, Kabag Kesra Wonosobo, dan Kepala Biro Jawa Tengah. Komisi E DPRD Jawa Tengah akhirnya menyetujui rencana didirikannya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, yang berlokasi di Kabupaten Wonosobo.¹³²

Dalam kunjungan kerja ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper tanggal 7 Agustus 1987, Menteri Agama RI (Munawir Sadzali) juga merestui rencana didirikannya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Kalibeper, Wonosobo. Pada tanggal 6 November 1987, Tim (yang terdiri dari: Poedjihardjo, KH. Muntaha Al-Hafidz, Halimi, Karseno, Mudhofar Cholil) mendirikan Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (YIIQ).

Pada tanggal 30 Januari 1988, oleh Yayasan IIQ diadakan pelantikan pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, bertempat di pendopo Kabupaten Wonosobo. Pejabat Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah periode pertama yang dilantik adalah sebagai berikut: Rektor (KH. Muntaha Al-Hafidz), Pembantu Rektor I (Muchotob Hamzah), Pembantu Rektor II (Siti Ngaisah Poedjihardjo), Pembantu Rektor III (Faedh Muslich), Dekan Fakultas Tarbiyah (Ngahadi), Dekan Fakultas Dakwah (Slamet).¹³³

¹³² Elis Suyono dan Samsul Munir, *op. cit.*, halaman 69-70.

¹³³ Wawancara dengan Habibullah Idris, 19 Oktober 2006.

Pada awal berdirinya IIQ Jawa Tengah , tahun 1988, fakultas yang dibuka adalah Fakultas Tarbiyah (dengan jurusan Pendidikan Agama Islam) dan fakultas Dakwah (dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) dengan program pendidikan Strata 1 (S.1).

Setelah proses penerimaan mahasiswa baru selesai pada 8 September 1988, diadakan kuliah perdana mahasiswa angkatan pertama dengan nara sumber Menteri Agama (Munawir Sadzali), bertempat di pendopo Kabupaten Wonosobo. Menteri Agama juga meninjau lokasi tempat pembangunan kampus IIQ Jawa Tengah di Kalibeber.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1993 IIQ Jawa Tengah menambah fakultas baru yaitu fakultas Syariah. Fakultas Syariah terdiri dari dua jurusan, yaitu: jurusan Hukum Perdata Islam dan Hukum Ekonomi Islam (dengan program pendidikan Strata 1).¹³⁴

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah memiliki beberapa unsur, antara lain:

- Unsur pimpinan institut, terdiri dari: Rektor dan Pembantu Rektor I, II, dan III.
- Unsur pelaksana akademik, terdiri dari: fakultas, Lembaga Tahfidz, Pusat Pengkajian Al-Qur'an, dan Pusat Pengembangan Bahasa.
- Unsur pelaksana administrasi, terdiri dari: Biro Administrasi Umum (yang membawahi bagian administrasi keuangan dan personalia, bagian administrasi akademik dan kemahasiswaan).
- Unsur pelaksana teknis, terdiri dari: perpustakaan dan laboratorium.¹³⁵

d. Fakultas-Fakultas di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah

1) Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah didirikan tahun 1988 bersama dengan fakultas Dakwah, yang merupakan fakultas perintis di lingkungan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah. Awal berdirinya Fakultas Tarbiyah, dibuka jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam

¹³⁴ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, 2003, *op. cit.*, halaman 5-6.

¹³⁵ *Ibid*, halaman 12-13.

(PAI) program pendidikan Strata 1, dengan Status Operasional. Pada awal berdirinya Fakultas Tarbiyah, sebagai Dekan dipercayakan kepada Ngahadi (periode I: 1988-1992).

Pada tahun 1990, program studi PAI Fakultas Tarbiyah mendapat status Terdaftar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 200 Tahun 1990. Dalam perkembangannya, Fakultas Tarbiyah membuka program pendidikan Diploma Dua (D.2) untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Agama Islam (PGSD-PAI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain itu, Fakultas Tarbiyah juga membuka program pendidikan Akta IV, untuk lulusan S.1 dari program studi Non Keguruan.

Prospek lulusan mahasiswa program studi PAI (S.1) Fakultas Tarbiyah, IIQ Jawa Tengah adalah menjadi Guru Agama di SMP, SMA, SMK dan yang sederajat, serta menjadi Guru Dirasah Islamiyah di MTs dan Madrasah Aliyah. Lulusan program studi PGSD PAI (D.2) adalah menjadi Guru Agama di Sekolah Dasar, sedangkan lulusan program studi PGMI (D.2) adalah menjadi Guru Kelas di SD Islam dan Madrasah Ibtidaiyah. Lulusan Pendidikan Akta IV adalah menjadi Guru sesuai dengan pendidikan yang diikuti pada S.1 sebelumnya.¹³⁶

Pada tahun 1994, tercatat bahwa Guru Agama Islam pada tingkat SD, SMP, dan SMA di kabupaten Wonosobo sebagian merupakan lulusan dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Hal ini menandakan begitu besarnya peranan IIQ dalam pendidikan di kabupaten Wonosobo, dengan mencetak para Guru Agama yang profesional di bidangnya.¹³⁷

2) *Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi didirikan pada tahun 1988, bersama-sama dengan Fakultas Tarbiyah. Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas perintis dari sebuah gagasan berdirinya lembaga pendidikan tinggi, yang kemudian diberi nama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Awal berdirinya Fakultas Dakwah dibuka jurusan atau program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) program pendidikan Strata 1, dengan Status Operasional. Pada awal berdirinya Fakultas Dakwah Komunikasi, sebagai Dekan dipercayakan kepada Slamet (periode I: 1988-1993).

¹³⁶ Wawancara dengan Ngahadi, 1 November 2006.

¹³⁷ Wawancara dengan Ahmad Sahudi, 18 Oktober 2006.

Pada tahun 1993, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dipercayakan kepada Sukawi. Dalam perkembangannya Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengalami peningkatan status, yaitu dari status Operasional berubah menjadi Terdaftar. Pada tahun 1994, Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga membuka jurusan atau program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) program pendidikan S.1.¹³⁸

Lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah dipersiapkan menjadi tenaga penyiaran Islam yang mumpuni di bidangnya, antara lain: tenaga dakwah, penyuluh agama Islam, wartawan, tenaga penerbitan, dengan gelar akademik Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I).¹³⁹

3) Fakultas Syariah dan Hukum Islam

Fakultas Syariah dan Hukum Islam didirikan pada tahun 1993, yang merupakan fakultas ke-tiga yang ada di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah. Pada awal didirikannya Fakultas Syariah dan Hukum Islam, telah dibuka program studi Hukum Perdata Islam (HPI) program pendidikan Strata 1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Islam periode I (1993-1994) dijabat oleh K. Ichwan Qomari. Pada tahun 1994, Fakultas Syariah dan Hukum Islam menambah program studi baru, yaitu Hukum Ekonomi Islam (HEI) program pendidikan Strata 1.¹⁴⁰

Lulusan HPI Fakultas Syariah dan Hukum Islam diharapkan memiliki kemampuan akademik dalam bidang Hukum Islam, yaitu Hukum Perdata Islam dan Hukum Keluarga Islam. Pilihan kerja lulusan HPI, antara lain menjadi: Ahli Hukum Islam, Dosen, Konsultan Hukum Islam, Pegawai Pencatat Nikah, Pengelola administrasi pada lembaga-lembaga hukum, dan lain sebagainya. Prospek Lulusan HEI Fakultas Syariah dan Hukum Islam

¹³⁸ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, 2003, *op. cit.*, halaman 51-52.

¹³⁹ Wawancara dengan Slamet, 2 November 2006.

¹⁴⁰ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, *op. cit.*, halaman 61-62.

adalah menjadi Konsultan Hukum (termasuk bidang hukum Ekonomi), pengacara, dosen, dan lain sebagainya.¹⁴¹

e. Keadaan Mahasiswa

Mahasiswa angkatan pertama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah terbagi dalam dua fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah angkatan pertama adalah 325 orang, yang terdiri dari 175 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan 150 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mahasiswa IIQ Jawa Tengah sebagian besar adalah *hafidz* dan *hafidzah*, yang dikirim oleh Pemda Kabupaten di Jawa Tengah, dengan beasiswa pendidikan semua ditanggung oleh Pemda pengirim.¹⁴²

Pada tahun 1990, jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah mengalami peningkatan, seiring peningkatan status IIQ dari status Operasional menjadi Terdaftar. Total jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah pada tahun 1990 adalah 815 mahasiswa. Mahasiswa IIQ Jawa Tengah tidak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tetapi ada beberapa mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta.¹⁴³

Pada tahun 1993, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah menambah fakultas baru, yaitu Fakultas Syariah dan Hukum Islam. Dengan dibukanya Fakultas Syariah dan Hukum Islam, mahasiswa IIQ menjadi semakin bertambah jumlahnya. Berikut ini akan dijabarkan tabel tentang perkembangan jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah dari tahun 1993-1994.

Tabel 6
Jumlah Mahasiswa IIQ Jawa Tengah Tahun 1993-1994

¹⁴¹ Wawancara dengan K. Ikhwan Qomari, 3 November 2006.

¹⁴² Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, *op. cit.*, halaman 5.

¹⁴³ Wawancara dengan Siti Ngaisah, 5 November 2006.

<i>Tahun</i>	Fak. Tarbiyah	Fak. Dakwah	Fak. Syariah	Jumlah
1993	976	813	200	1.989
1994	1.214	1.136	415	2.765

Sumber: Bagian Tata Usaha IIQ Jawa Tengah, Kalibeper, Wonosobo.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah dari tahun 1993-1994 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1993, mahasiswa IIQ Jawa Tengah berjumlah 1.989 mahasiswa, dengan rincian: 976 mahasiswa Fakultas Tarbiyah, 813 mahasiswa Fakultas Dakwah, dan 200 mahasiswa Fakultas Syariah. Pada tahun 1994, jumlah mahasiswa IIQ Jawa Tengah meningkat menjadi 2.765 mahasiswa, dengan rincian: 1.214 mahasiswa Fakultas Tarbiyah, 1.136 mahasiswa Fakultas Dakwah, dan 415 mahasiswa Fakultas Syariah.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan tempat kuliah mahasiswa angkatan pertama IIQ Jawa Tengah dilakukan di kompleks Ponpes Al-Asy'ariyyah, dengan menempati beberapa ruang di kompleks ponpes tersebut. Pada tanggal 27 April 1988, mulai dilaksanakan pembangunan sarana dan tempat kuliah kampus IIQ, yang berlokasi di sekitar kompleks Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper. Peletakan batu pertama pembangunan kampus IIQ Jawa Tengah dilakukan oleh Menteri Penerangan RI, Harmoko.

Perkuliahan perdana mahasiswa baru IIQ Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 8 September 1988, dengan nara sumber Menteri Agama RI (Munawir Sadzali), yang bertempat di Pendopo Kabupaten Wonosobo. Menteri Agama RI juga meninjau lokasi pembangunan kampus IIQ, yang terletak di sekitar Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper. Selama pembangunan kampus IIQ, mahasiswa tetap menjalankan perkuliahan bertempat di beberapa ruangan Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper. Kegiatan sore dan malam hari mahasiswa IIQ, kebanyakan digunakan untuk memperdalam ilmu agama di Ponpes Al-Asy'ariyyah.¹⁴⁴

Pada tahun 1990, pembangunan kampus IIQ telah selesai dan mulai digunakan untuk kegiatan perkuliahan. Gedung baru IIQ terletak di sekitar Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeper, sehingga mahasiswa IIQ masih bisa belajar agama di pesantren pada sore hari. Sarana yang dimiliki kampus IIQ, antara lain: gedung rektorat, ruang perkuliahan, perpustakaan, ruang komputer, kamar mandi, masjid, dan aula.

Pada tahun berikutnya, sarana dan prasarana kampus IIQ mengalami penambahan, seiring bertambahnya mahasiswa IIQ dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada tahun 1994, kampus IIQ telah memiliki ruang perkuliahan yang memadai bagi 2.765 mahasiswa. Kampus IIQ juga telah dilengkapi dengan lapangan voli, sebagai alat penyaluran bakat bagi mahasiswa IIQ.¹⁴⁵

g. Kurikulum Pendidikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah

1) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang digunakan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah adalah tergantung pada program pendidikan atau jurusan masing-masing Fakultas. Pada Fakultas Tarbiyah, kurikulum pendidikan untuk program studi PAI (S.1) terdiri dari 146 SKS, yang dapat diselesaikan dalam waktu 8-16 semester. Ada dua pilihan program pada jurusan PAI, yakni:

- Program Takhassus, yang ditujukan bagi mahasiswa yang ingin mendalami bidang Al-Qur'an, bahasa Arab, dan Kitab Kuning.
- Program Umum, dengan konsentrasi bimbingan dan konseling, bahasa Inggris, dan komputer. Pemilihan program diarahkan pada saat mahasiswa semester dua.¹⁴⁶

Pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.1) terdiri dari 150 SKS. Matakuliah pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dapat dikelompokkan menjadi: Matakuliah Pengembangan Kepribadian (44 SKS), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (35 SKS), Matakuliah Keahlian Berkarya (32 SKS), Matakuliah Perilaku Berkarya (26 SKS), dan Matakuliah Berkehidupan Berkarya (12 SKS).

Beban kurikulum S.1 Fakultas Syariah dan Hukum Islam adalah 153 SKS, dengan perbandingan 40% kurikulum Nasional dan 60% kurikulum Lokal. Kurikulum pendidikan

¹⁴⁴ Elis Suyono dan Samsul Munir, *op. cit.*, halaman 72-73.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siti Ngaisah, 5 November 2006.

¹⁴⁶ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, *op. cit.*, halaman 37.

pada jenjang S.1, dapat dikelompokkan menjadi: Matakuliah Pengembangan Kepribadian (26 SKS), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (75 SKS), Matakuliah Keahlian Berkarya (26 SKS), Matakuliah Perilaku Berkarya (12 SKS), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (4 SKS).¹⁴⁷

2) Evaluasi Hasil Studi Akhir Jenjang Studi

Evaluasi Hasil Studi Akhir Jenjang Studi merupakan proses penentuan tingkat kelulusan mahasiswa IIQ Jawa Tengah, dalam menempuh seluruh mata kuliah dalam kurikulum. Mahasiswa IIQ Jawa Tengah dinyatakan telah selesai menempuh program studinya, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Telah menempuh seluruh mata kuliah dalam kurikulum.
- Tidak ada nilai E.
- Nilai minimal C, untuk mata kuliah utama dan tugas akhir.
- Nilai D maksimal: 3 (tiga) untuk kelompok mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan, 10 (sepuluh) untuk semua kelompok mata kuliah.
- Telah lulus lengkap mata ujian akhir semester.
- Mempunyai Indeks Prestasi (IP) Kumulatif minimal 2,00.

Mahasiswa yang dinyatakan lulus dalam Evaluasi Hasil Studi Akhir Jenjang Studi berhak memperoleh ijazah dan menyandang gelar Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, sebagai berikut: lulusan Fakultas Tarbiyah (S.Pd.I), lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (S.Sos.I), dan lulusan Fakultas Syariah dan Hukum Islam (S.H.I).¹⁴⁸

3. SMP Takhassus Al-Qur'an

Berdirinya SMP Takhassus Al-Qur'an pada tahun 1989, merupakan bagian dari inisiatif KH. Muntaha Al-Hafidz. Dengan maksud memberikan alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam, KH. Muntaha Al-Hafidz mendapat dukungan dari tokoh setempat untuk mendirikan SMP Takhassus Al-Qur'an. Alasan lain didirikannya SMP Takhassus Al-Qur'an

¹⁴⁷ *Ibid*, halaman 67-70.

¹⁴⁸ *Ibid II*, halaman 162-163.

adalah karena MTs. Ma'arif statusnya telah menjadi negeri (1967), sehingga terpikirkan untuk membentuk lembaga pendidikan formal kembali di lingkungan pesantren.¹⁴⁹

a. Letak Geografis

SMP Takhassus Al-Qur'an terletak di Desa Kalibeker, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Lokasi SMP Takhassus Al-Qur'an masih berada di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, adapun batas-batasnya sebagai berikut: sebelah Utara dan timur berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan, dan sebelah Barat berbatasan dengan SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeker.¹⁵⁰

b. Keadaan guru, karyawan, dan siswa

1) Guru

Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar, secara efektif dan efisien. Pada awal didirikannya SMP Takhassus Al-Qur'an, tahun 1989, jumlah guru yang mengajar sebanyak 15 orang. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan guru yang mengajar di SMP Takhassus Al-Qur'an, seiring bertambahnya jumlah siswa yang sekolah di SMP Takhassus Al-Qur'an.¹⁵¹ Berikut ini merupakan tabel keadaan guru yang mengajar di SMP Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

Tabel 7
Keadaan Guru SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1.	Mufid Fadly	IAIN	Kepala Sekolah
2.	Warih	IKIP	Wakil Kepala Sekolah
3.	Zaidin Idris	IKIP	Wali Kelas
4.	Slamet Riyono	IKIP	Urusan Kurikulum
5.	Asnawi BA	IAIN	Guru Tetap
6.	Mahmud	SPG	Humas
7.	Ahris	IKIP	Guru Tetap, BP
8.	Siti Sofiyah	IKIP	Wali Kelas

¹⁴⁹ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

¹⁵⁰ Data diperoleh dari bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeker.

¹⁵¹ Wawancara dengan Pawit, 7 Agustus 2006.

9.	Siti Rokhimah	IKIP	Guru Tetap, Bendahara
10.	Jumeno	IKIP	Guru Tidak Tetap
11.	Nasokha	IIQ	Wali Kelas
12.	Nur Yasin	IIQ	Guru Tetap
13.	Nur Salim	PGSLP	Urusan kesiswaan
14.	Musthofa	IIQ	Wali Kelas
15.	Sayekti Laras	IKIP	Guru Tidak Tetap
16.	Abdurahman	IIQ	Urusan Ketakhassusan
17.	Junaidah	IAIN	Wali Kelas
18.	Tin Ahsina	UMS	Wali Kelas
19.	Sri Wulandari	IKIP	Wali kelas
20.	Slamet Wahyudi	IKIP	Wali Kelas

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru SMP Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994 adalah 19 orang. Guru-guru yang mengajar di SMP Takhassus Al-Qur'an memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, antara lain lulusan: IAIN, IKIP, SPG, IIQ, UMS, dan PGSLP. Guru-guru yang mengajar di SMP Takhassus Al-Qur'an, terdiri dari: 3 orang guru PNS, 15 orang Guru Tetap, dan 2 orang Guru Tidak Tetap.

2) Keadaan Karyawan

Karyawan di SMP Takhassus Al-Qur'an memiliki tugas untuk mengurus bidang administrasi dan ketatausahaan sekolah, sehingga membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Dalam menjalankan tugasnya, bidang ketatausahaan dipimpin oleh seorang Kepala TU (Tata Usaha), dan dibantu oleh beberapa staf karyawan. Pada tahun pertama berdirinya SMP Takhassus Al-Qur'an, Kepala TU dijabat oleh Pawit dan dibantu oleh 4 staf karyawan.¹⁵²

Pada tahun-tahun berikutnya, seiring dengan bertambahnya siswa SMP Takhassus Al-Qur'an, karyawan ketatausahaan juga mengalami penambahan jumlah karyawan. Berikut ini tabel keadaan karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

Tabel 8
Keadaan Karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1.	Pawit	MAN	Kepala TU
2.	Syihabudin	SMEA	Staf TU
3.	Mukhotob	MAN	Staf TU
4.	Lilik Suciati	SMA	Staf TU
5.	Mukhasah	MAN	Staf TU
6.	Suparohman	SMA	Staf Perpustakaan
7.	Slamet Junaidi	SMP	Pembantu Umum

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, sampai dengan tahun 1994, jabatan kepala TU masih dipegang oleh Pawit. Perubahan yang terjadi adalah adanya penambahan jumlah staf karyawan TU. Pada tahun 1994, jumlah staf karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an menjadi enam orang. Keenam staf karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an tersebut, dengan rincian tugas sebagai berikut: empat orang sebagai staf TU, satu orang sebagai staf perpustakaan, dan seorang lagi sebagai pembantu umum.

¹⁵² Wawancara dengan Pawit, 7 Agustus 2006.

3) Keadaan Siswa

Pada awal didirikannya SMP Takhassus Al-Qur'an, tahun 1989, siswa yang belajar hanya berasal dari para santri Ponpes Al-Asy'ariyyah saja. Pada tahun ajaran pertama, siswa SMP Takhassus Al-Qur'an berjumlah 86 siswa. Tujuan awal didirikannya SMP Takhassus Al-Qur'an adalah memang diperuntukkan bagi santri Ponpes Al-Asy'ariyyah yang juga menginginkan pendidikan formal. Pagi harinya para santri belajar di SMP Takhassus Al-Qur'an, kemudian sore harinya belajar agama di Ponpes Al-Asy'ariyyah.¹⁵³

Pada tahun ajaran 1990/1991, siswa yang belajar di SMP Takhassus Al-Qur'an tidak hanya terdiri dari santri Ponpes Al-Asy'ariyyah saja, tetapi juga terdiri dari masyarakat umum. Warga sekitar banyak yang berminat menyekolahkan anaknya di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibebber. Alasan warga menyekolahkan anaknya di SMP Takhassus Al-Qur'an adalah agar anaknya memiliki kecerdasan intelektual dan sekaligus memiliki moral yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁴

Pada tahun 1990, jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an meningkat menjadi 188 siswa, dengan rincian 102 siswa kelas I dan 86 siswa kelas II. Siswa yang sekolah di SMP Takhassus Al-Qur'an tidak hanya berasal dari Kabupaten Wonosobo saja, tetapi ada juga yang berasal dari daerah Purworejo, Magelang, Banjarnegara, dan Purwokerto. Berikut ini akan dijabarkan tabel tentang perkembangan siswa SMP Takhassus Al-Qur'an dari tahun 1991-1994, untuk menggambarkan peningkatan jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an.

Tabel 9
Jumlah Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1991-1994

<i>Tahun</i>	Siswa		Jumlah
	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>	
1991	227	239	466
1992	235	251	486
1993	240	262	502
1994	255	291	546

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1994 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1991, siswa SMP Takhassus Al-Qur'an berjumlah 466 siswa, dengan rincian 227 siswa dan 239 siswi. Pada tahun 1994, jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an meningkat menjadi 546 siswa, dengan rincian 255 siswa dan 291 siswi.

c) Sarana dan Prasarana

SMP Takhassus Al-Qur'an sudah menempati gedung sendiri, sejak didirikan tahun 1989. Pada awalnya, SMP Takhassus Al-Qur'an telah memiliki beberapa sarana dan prasarana guna kelancaran proses belajar-mengajar. Sarana fisik yang dimiliki SMP Takhassus Al-Qur'an pada awalnya adalah sebagai berikut: ruang (Kepala

¹⁵³ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Rahmat Wahyudi dan M. Imron, 9 Agustus 2006.

Sekolah, Guru, TU, Mushola) masing-masing satu ruang, sembilan ruang kelas, dan empat kamar mandi.¹⁵⁵

Mulai tahun 1991, secara berkala dilakukan pembangunan untuk menambah sarana fisik SMP Takhassus Al-Qur'an. Penambahan sarana dan prasarana dilakukan karena jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an yang terus bertambah tiap tahunnya dan juga untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Berikut ini tabel keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

Tabel 10

Sarana Fisik SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA RUANG	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Tamu	1
5.	Ruang Kelas	12
5.	Ruang P3K	1
6.	Kamar Mandi / WC	6
7.	Ruang Komputer	1
8.	Mushola	1
9.	Papan Tulis	12
10.	Almari	7
11.	Gudang	1
12.	Dapur	1

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, sampai dengan tahun 1994 SMP Takhassus Al-Qur'an telah mengalami penambahan beberapa sarana dan prasarana. Penambahan sarana dan prasarana di SMP Takhassus Al-Qur'an, antara lain: jumlah ruangan kelas menjadi 12 ruang, jumlah papan tulis menjadi 12 buah, jumlah kamar mandi menjadi 6 ruang, dan 7 buah almari.

d. Sistem Pendidikan dan Pengajaran SMP Takhassus Al-Qur'an

1) Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dipakai di SMP Takhassus Al-Qur'an hampir sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Yang membedakan SMP Takhassus Al-Qur'an dengan sekolah pada umumnya, yaitu adanya penambahan kurikulum takhassus. Kurikulum takhassus yang digunakan SMP Takhassus Al-Qur'an terdiri atas: pelajaran keagamaan (kajian Al-Qur'an, Hadist, Kitab Kuning, *fiqih*, *aqidah*) dan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan Pawit, 7 Agustus 2006.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Slamet Riyono, 8 Agustus 2006.

2) Metode Pengajaran Dalam Materi *Nahwu Shorof*

Menurut istilah *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang kata dalam kalimat-kalimat bahasa Arab, sedangkan *shorof* adalah ilmu yang membahas tentang pembentukan kata untuk memperoleh arti yang sesuai. *Nahwu shorof* dalam arti sempit adalah tata bahasa dalam bahasa Arab.¹⁵⁷

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar materi *nahwu shorof* di SMP Takhassus Al-Qur'an berdasarkan pada kurikulum lokal, yang mengacu pada tiga kitab panduan, yaitu: *I'robot*, *Tarkibat*, dan *Kitabat*. Kelas I dan II hanya diajarkan materi kitab *I'robot* dan *Tarkibat* saja, sedangkan materi kitab *Kitabat* akan diajarkan pada siswa kelas III. Tiga buku panduan tersebut merupakan hasil dari penyusunan guru pengampu *nahwu shorof* sendiri.

Metode yang digunakan dalam pelajaran materi *nahwu shorof* adalah dengan sistem hafalan. Para siswa diberikan tugas untuk menghafal surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Gurunya. Untuk mempermudah dalam proses menghafal, digunakan irama lagu-lagu, seperti lagu: mana-dimana, ampar-ampar pisang, lir-ilir, dan lain sebagainya.

Metode lain yang digunakan dalam pelajaran *nahwu shorof* adalah dengan metode latihan. Setelah siswa hafal suatu surat tertentu, lalu dilatih dengan penerapan-penerapan kaidah *nahwu shorof*. Setiap kedudukan kata diberi tanda atau simbol tertentu, sehingga mempermudah siswa untuk belajar. Sebagai contoh, kata “mubtadak” diberi simbol huruf “mim”, kata “khobar” diberi simbol huruf “kho”, dan lain sebagainya. Metode hafalan dan latihan dalam materi pelajaran *nahwu shorof* merupakan metode yang menonjol digunakan di SMP Takhassus Al-Qur'an, selain juga menggunakan metode tanya jawab dan *resitasi* atau pemberian tugas.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsiran Qur'an, halaman 444.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Slamet Riyono, 8 Agustus 2006.

4. SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber

SMA Takhassus Al-Qur'an didirikan bersamaan dengan SMP Takhassus Al-Qur'an, yaitu tahun 1989. Berdirinya SMA Takhassus Al-Qur'an merupakan bagian dari inisiatif KH. Muntaha Al-Hafidz, dengan maksud memberikan alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam bagi warga sekitar Ponpes Al-Asy'ariyyah. Tujuan didirikannya SMA Takhassus Al-Qur'an adalah mendidik siswa menjadi insan yang bertakwa, cerdas, dan berwawasan keagamaan yang luas, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁹

a. Letak Geografis

SMA Takhassus Al-Qur'an terletak di Desa Kalibeber, Kecamatan Kalibeber, Kabupaten Wonosobo. SMA Takhassus Al-Qur'an memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan SMP Takhassus Al-Qur'an, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan persawahan, dan sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk.¹⁶⁰

b. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

1) Guru

Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar, secara efektif dan efisien. Pada awal terbentuknya SMA Takhassus Al-Qur'an, tahun 1989, jumlah guru yang mengajar sebanyak 15 orang. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan guru yang mengajar di SMP Takhassus Al-Qur'an, seiring bertambahnya jumlah siswa yang sekolah di SMA Takhassus Al-Qur'an.¹⁶¹ Berikut ini merupakan tabel keadaan guru yang mengajar di SMA Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

¹⁶⁰ Data diperoleh bagain Tata Usaha SMA Takhassus Al-Qur'an, Kalibeber .

¹⁶¹ Wawancara dengan Muqqodas, 10 Agustus 2006.

Tabel 11
Keadaan Guru SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1.	Jarek Sumantoro	IAIN	Kepala Sekolah
2.	Romli Maghfur	IAIN	Wakil Kepala Sekolah
3.	Amanuddin Zen	IKIP	Urusan Kesiswaan
4.	Mustangin	SPG	Urusan Peribadatan
5.	Etik Dyah	IKIP	Wali kelas
6.	Anita Endah	IKIP	Wali kelas
7.	Asanah	IAIN	Wali kelas
8.	Sukur Raharjo	IAIN	Urusan Ketakhassusan
9.	Marwanto	IKIP	Guru
10.	Puji Wuryantini	IKIP	Guru
11.	Ibnu Sabil	IAIN	Wali kelas
12.	Mulyadi	UII	Wali kelas
13.	Ifayanti	IKIP	Wali kelas
14.	Siti Halimah	IIQ	Wali kelas
15.	Kasin Abror	IIQ	Wali kelas
16.	M. Jazuli	IKIP	Wali kelas
17.	Sri Hadayati	IKIP	Wali kelas
18.	Sumono	IAIN	Wali kelas
19.	Ridwan	IIQ	Wali kelas
20.	Siti Khomzah	IKIP	Guru
21.	Aminuddin	SGO	Guru

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru yang mengajar di SMA Takhassus Kalibeber sampai dengan tahun 1994 adalah 20 orang. Guru-guru yang mengajar di SMA Takhassus Kalibeber memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, antara lain lulusan: IAIN, IKIP, SPG, IIQ, dan UII.

2) Keadaan Karyawan

Karyawan di SMA Takhassus Al-Qur'an memiliki tugas untuk mengurus bidang administrasi dan ketatausahaan sekolah, sehingga membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Dalam menjalankan tugasnya, bidang ketatausahaan dipimpin oleh seorang Kepala TU (Tata Usaha), dan dibantu oleh beberapa staf

karyawan. Pada tahun pertama berdirinya SMA Takhassus Al-Qur'an, Kepala TU dijabat oleh Muqoddas dan dibantu oleh 4 staf karyawan.¹⁶²

Pada tahun-tahun berikutnya, seiring dengan bertambahnya siswa SMA Takhassus Al-Qur'an, karyawan ketatausahaan juga mengalami penambahan jumlah karyawan. Berikut ini tabel keadaan karyawan SMA Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

Tabel 12
Keadaan Karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1.	Muqoddas	SMEA	Kepala TU
2.	M. Syaifuddin	SMEA	Staf TU
3.	Latifah	MAN	Staf TU
4.	Mudlofar	SMA	Staf TU
5.	Siti Aisah	MAN	Staf TU
6.	Aminudin	SMA	Staf Perpustakaan
7.	Slamet	MTs	Pembantu Umum

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, sampai dengan tahun 1994, jabatan kepala TU masih dipegang oleh Muqoddas. Perubahan yang terjadi adalah adanya penambahan jumlah staf karyawan TU. Pada tahun 1994, jumlah staf karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an menjadi enam orang. Keenam staf karyawan SMP Takhassus Al-Qur'an tersebut, dengan rincian tugas sebagai berikut: empat orang sebagai staf TU, satu orang sebagai staf perpustakaan, dan seorang lagi sebagai pembantu umum.

3) Keadaan Siswa

SMA Takhassus Al-Qur'an didirikan bersamaan dengan SMP Takhassus Al-Qur'an, yaitu tahun 1989. Seperti halnya SMP Takhassus Al-Qur'an, pada awalnya siswa yang sekolah di SMA Takhassus Al-Qur'an hanya berasal dari para santri Ponpes Al-Asy'ariyyah saja. Pada tahun ajaran pertama, siswa SMA Takhassus Al-Qur'an berjumlah 74 siswa.¹⁶³

Pada tahun ajaran 1990/1991, siswa yang belajar di SMA Takhassus Al-Qur'an tidak hanya terdiri dari santri Ponpes Al-Asy'ariyyah saja, tetapi juga terdiri dari masyarakat umum. Warga sekitar banyak yang berminat menyekolahkan anaknya di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeper. Alasan warga menyekolahkan anaknya di SMA Takhassus Al-Qur'an adalah agar anaknya memiliki kecerdasan intelektual dan sekaligus memiliki moral yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.¹⁶⁴

Pada tahun 1990, jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an meningkat menjadi 164 siswa, dengan rincian 90 siswa kelas I dan 74 siswa kelas II. Siswa yang sekolah di SMA Takhassus Al-Qur'an tidak hanya berasal dari Kabupaten Wonosobo saja, tetapi ada juga yang berasal dari daerah Purworejo, Magelang, Temanggung, dan Banjarnegara.¹⁶⁵ Berikut

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Wawancara dengan Mudlofar, 11 Agustus 2006.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Muslih dan Rahmat Hidayat, 13 Agustus 2006.

ini akan dijabarkan tabel tentang perkembangan siswa SMA Takhassus Al-Qur'an dari tahun 1991-1994, untuk menggambarkan peningkatan jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an.

Tabel 13
Jumlah Siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1991-1994

<i>Tahun</i>	Siswa		Jumlah
	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>	
1991	215	201	416
1992	227	209	436
1993	235	225	460
1994	242	249	491

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1994 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1991, siswa SMA Takhassus Al-Qur'an berjumlah 416 siswa, dengan rincian 215 siswa dan 201 siswi. Pada tahun 1994, jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an meningkat menjadi 491 siswa, dengan rincian 242 siswa dan 249 siswi.

c) Sarana dan Prasarana

SMA Takhassus Al-Qur'an sudah menempati gedung sendiri, sejak didirikan tahun 1989. Pada awalnya, SMA Takhassus Al-Qur'an telah memiliki beberapa sarana dan prasarana guna kelancaran proses belajar-mengajar. Sarana fisik yang dimiliki SMA Takhassus Al-Qur'an pada awalnya adalah sebagai berikut: ruang (Kepala Sekolah, Guru, TU, Mushola) masing-masing satu ruang, sembilan ruang kelas, dan empat ruang kamar mandi.¹⁶⁶

Mulai tahun 1991, secara berkala dilakukan pembangunan untuk menambah sarana fisik SMA Takhassus Al-Qur'an. Penambahan sarana dan prasarana dilakukan karena jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an yang terus bertambah tiap tahunnya dan juga untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Berikut ini tabel keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Takhassus Al-Qur'an sampai dengan tahun 1994.

Tabel 14

Sarana Fisik SMA Takhassus Al-Qur'an Tahun 1994

NO	NAMA RUANG	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Tamu	1
5.	Ruang Kelas	12
5.	Ruang P3K	1
6.	Kamar Mandi / WC	6
7.	Ruang Komputer	1
8.	Mushola	1
9.	Papan Tulis	12
10.	Almari	7
11.	Gudang	1
12.	Dapur	1

¹⁶⁵ Wawancara dengan Mudlofar, 11 Agustus 2006.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Muqqodas, 10 Agustus 2006.

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan tabel di atas, sampai dengan tahun 1994 SMA Takhassus Al-Qur'an telah mengalami penambahan beberapa sarana dan prasarana. Penambahan sarana dan prasarana di SMA Takhassus Al-Qur'an, antara lain: jumlah ruangan kelas menjadi 12 ruang, jumlah papan tulis menjadi 12 buah, jumlah kamar mandi menjadi 6 ruang, dan 7 buah almari.

d. Sistem Pendidikan SMA Takhassus Al-Qur'an

1) Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dipakai di SMA Takhassus Al-Qur'an hampir sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Yang membedakan SMA Takhassus Al-Qur'an dengan sekolah pada umumnya, yaitu penambahan kurikulum ketakhassusan.

Materi umum di SMA Takhassus Al-Qur'an terdiri atas: Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Penjaskes, Matematika, IPA (Biologi, Fisika, Kimia), IPS (Ekonomi dan Geografi), dan Kesenian. Materi ketakhassusan di SMA Takhassus Al-Qur'an terdiri atas: kajian Al-Qur'an dan Hadis, *nahwu shorof, fiqih*, dan bahasa Arab.¹⁶⁷

SMA Takhassus Al-Qur'an juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler, untuk menggali dan mengembangkan bakat atau ketrampilan para muridnya. Serangkaian kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan SMA Takhassus Al-Qur'an antara lain sebagai berikut: Tilawatil Qur'an, Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Seni bela diri (Perisai Diri), dan Seni musik rebana.¹⁶⁸

2) Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

Kata "menghafal" berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan. Kata "hafal" dalam bahasa Arab disebut dengan "al-hifzh" yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.¹⁶⁹ Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sungguh-sungguh untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan, dengan harapan mendapatkan ridho Allah dan menjaga kemurnian Al-Qur'an.¹⁷⁰

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an merupakan kegiatan di luar jam sekolah, tetapi masuk dalam program sekolah. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu sore hari, satu kali

¹⁶⁷ Wawancara dengan Sukur Raharjo, 12 Agustus 2006.

¹⁶⁸ Nurrahmi Luthfiana, *et. al.*, 2004, *Profil Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebek*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 37-41.

¹⁶⁹ Ahmad W. Munawir, 2001, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawir, halaman 301.

¹⁷⁰ Nasrudin Razak, 1973, *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, halaman 110.

dalam seminggu. Sistem menghafal yang digunakan di SMA Takhassus Al-Qur'an adalah dengan sistem *setor*.¹⁷¹

Pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an terbagi dalam jenjang pendidikan masing-masing, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Para siswa diberi target untuk menghafal surat tertentu dalam Al-Qur'an namun diberi tenggang waktu, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar pada pendidikan formal.¹⁷²

B. Peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Dalam Dakwah Islam

Secara etimologis perkataan “dakwah” berasal dari bahasa arab, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan.¹⁷³ Arti dakwah secara luas adalah penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan ajaran Islam dalam ke dalam segala aspek kehidupan manusia. Dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷⁴

Pengertian pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dalam masyarakat, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam melaksanakan ajaran-agama secara konsekuen sebagai seorang muslim. Sebenarnya secara mendasar seluruh kegiatan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah suatu bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, dalam pengertian penyebaran ajaran Islam agar pemeluknya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya.¹⁷⁵

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang salah satu fungsinya adalah sebagai lembaga dakwah Islam. Kegiatan-kegiatan pesantren dalam rangka dakwah Islam sangatlah beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Wujud nyata kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah sebagai lembaga dakwah Islam, antara lain:

1. Pengajian Rutin

Kegiatan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan suatu media untuk mengajarkan masyarakat tentang agama Islam. Pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama, tetapi dijadikan juga sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu, letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.¹⁷⁶

a. Pengajian *Khataman* Al-Qur'an

¹⁷¹ Sistem *setor*, maksudnya adalah para murid diberi tugas untuk menghafal surat tertentu dalam Al-Qur'an, dan kemudian menghadap atau *setor* hafalan kepada Pembimbing pada waktu yang telah ditentukan.

¹⁷² Wawancara dengan Sukur Raharjo, 12 Agustus 2006.

¹⁷³ Toto Tasmoro, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, halaman 31.

¹⁷⁴ Thoha Yahya Omar, 1971, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, halaman 1.

¹⁷⁵ M. Bahri Ghazali, 2001, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, halaman 38-39.

¹⁷⁶ *Ibid*, halaman 38-39.

Sejak umur 17 tahun, KH. Muntaha telah berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an. Agar hafalannya tetap terjaga, KH. Muntaha setiap hari selalu rutin melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam satu minggu, KH. Muntaha dapat menyelesaikan seluruh hafalan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. KH. Muntaha biasanya memulai melafalkan hafalan Al-Qur'an pada Jum'at pagi dan dapat menyelesaikannya pada hari Kamis depannya.

Kebiasaan KH. Muntaha melafalkan hafalan Al-Qur'an, berlanjut sampai KH. Muntaha menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Setelah KH. Muntaha menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, pada Kamis malam diadakan pengajian *khataman* Al-Qur'an dan tahlilan. Pengajian dilaksanakan sehabis salat Isya, yang diikuti oleh para santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, serta warga sekitar. Tujuan diadakannya pengajian *khataman* Al-Qur'an adalah memberi contoh bagi para santri dan warga pada umumnya untuk membiasakan diri membaca, menghafal, dan mengamalkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁷⁷

b. Pengajian Umum "Selasa Wage"

Setiap hari Selasa Wage, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah mengadakan kegiatan pengajian umum bagi masyarakat. Pengajian dilaksanakan di halaman Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, yang dimulai setelah salat Ashar. KH. Muntaha Al-Hafidz bertindak sebagai pemberi ceramah, atau apabila berhalangan digantikan oleh para ustad Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper.

Tujuan dari diadakannya pengajian rutin di lingkungan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah adalah sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat sekitar, melalui media dakwah Islam dan juga sebagai sarana komunikasi bagi pengembangan pesantren serta masyarakat luas.¹⁷⁸ Para jamaah pengajian kadangkala meminta masukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, dengan solusi yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁷⁹

Materi dakwah berisi tentang pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain pengajian rutin "Selasa Wage", Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah juga mengadakan pengajian umum pada peringatan hari-hari besar agama Islam. Pengajian umum dalam rangka peringatan hari-hari besar agama Islam yang diadakan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, antara lain pada peringatan: Maulud Nabi Muhammad Saw, Isra'Mi'roj, dan pengajian selama bulan suci Ramadhan.¹⁸⁰

2. Korp Dakwah Santri (Kodasa)

Korp Dakwah Santri (Kodasa) merupakan suatu organisasi sebagai media pembelajaran bagi para santri untuk mengembangkan bakat dan minat dalam wadah dakwah, untuk syiar agama Islam. Kodasa terbentuk pada tahun 1985. Pada waktu itu muncul ide dari salah seorang santri yang bernama Ahmad Nur Rouf, untuk mengakomodir para santri dalam bentuk kegiatan seni budaya Islam. Pada awalnya kegiatan Kodasa berupa seni rebana tradisional. Dalam perkembangannya, kegiatan Kodasa dikembangkan dalam bentuk kegiatan yang lebih luas, baik kegiatan di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat luas sebagai media dakwah.¹⁸¹

Pada tahun 1986, dibentuklah suatu kepengurusan Kodasa serta agenda kegiatan secara menyeluruh. Masa kepengurusan Kodasa adalah dua tahun, dan sebagai pimpinan Kodasa periode I adalah Baswidan Mirza. Adapun nama-nama santri yang pernah memimpin Kodasa, antara lain: Baswidan Mirza (1986-1988), Adurrohman Shoheh (1988-1990), Sholehah (1990-1992), Ulul Albab (1992-1994).

Sasaran dakwah dalam organisasi Kodasa adalah untuk meningkatkan kualitas diri di kalangan santri (sesama santri), dan sebagai bentuk pengabdian serta kepedulian terhadap kondisi yang dihadapi masyarakat (khususnya dalam bidang sosial keagamaan). Adapun kegiatan-kegiatan yang ada dalam Kodasa, antara lain: seni rebana dan sholawat Nabi, seni baca Al-Qur'an, pengenalan dan pengembangan seni

¹⁷⁷ Wawancara dengan Habibullah Idris, 5 Agustus 2006.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Faqih Muntaha, 2 September 2006.

¹⁷⁹ Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, antara lain: kemiskinan, kesenjangan sosial, kebodohan, kenakalan remaja, dan juga pandangan keliru tentang pemisahan antara kehidupan duniawi dengan ajaran Islam. Wawancara dengan Nur Hidayat, 12 Oktober 2006.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Faqih Muntaha, 2 September 2006.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ulul Albab, 6 September 2006.

kaligrafi, dan *khitobah* atau pidato empat bahasa (Indonesia, Jawa, Arab, Inggris). Kegiatan-kegiatan Kodasa tersebut, diadakan seminggu sekali dan dijadwalkan bergantian untuk setiap minggunya.¹⁸²

Setiap setahun sekali, Kodasa mengadakan bakti sosial ke daerah-daerah tertinggal yang ada di Kabupaten Wonosobo. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bakti sosial, antara lain: memberikan sembako bagi keluarga miskin, gotong royong membersihkan jalan dan sarana umum desa (yang dibantu oleh warga). Kodasa juga mengadakan pengajian ceramah bagi warga, dalam rangka dakwah Islam.¹⁸³

Pada tahun 1994, Kodasa mengadakan bakti sosial ke Desa Dero, 10 Km dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Warga Dero sebagian besar hidup dalam kekurangan, yang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Tujuan dari kegiatan bakti sosial adalah untuk praktek lapangan bagi anggota Kodasa dalam berdakwah di masyarakat, dan untuk melatih kepekaan sosial para santri. Kegiatan bakti sosial yang diadakan Kodasa di Desa Dero, antara lain pembagian sembako bagi warga miskin, yang dibantu oleh perangkat Desa Dero. Kodasa juga mengadakan kerja bakti bersama warga untuk membersihkan dan memperbaiki fasilitas umum, seperti: membersihkan jalan dan selokan, serta membersihkan dan memperbaiki tempat pemandian umum.

Setelah kerja bakti selesai, diadakan pentas seni untuk menghibur warga dan juga sebagai media dakwah. Pentas seni dimulai dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pentas seni musik rebana yang dimainkan oleh para anggota Kodasa. Acara pentas seni ditutup dengan pengajian ceramah, yang diisi oleh anggota Kodasa, setelah melalui proses seleksi. Ceramah berisi tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Isi ceramah juga mengajak seluruh warga Dero untuk selalu bersyukur, pasrah, dan hanya meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.¹⁸⁴

3. Pembuatan Al-Qur'an Akbar

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, cinta kepada Al-Qur'an adalah wajib bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan pandangan hidup bagi umat Islam, untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah mengkhususkan santrinya untuk memahami, mendalami, menghafalkan, dan memperbagus bacaan maupun penulisan Al-Qur'an. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah juga dilengkapi dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan bahasa Inggris, yang menjadi bekal santri untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁸⁵

a. Latar Belakang Pembuatan Al-Qur'an Akbar

Sewaktu Pesantren dibawah kepemimpinan KH. Abdurrochim (1860-1916), Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber memiliki sebuah Al-Qur'an asli tulisan tangan KH. Abdurrochim. Al-Qur'an tersebut selesai ditulis 30 juz oleh KH. Abdurrochim, selama perjalanannya menunaikan ibadah haji. Zaman dahulu menunaikan ibadah haji menggunakan kapal laut, yang membutuhkan waktu berbulan-bulan. Selama dalam perjalanan pergi dan pulang haji itulah, KH. Abdurrochim selesai menulis Al-Qur'an.

¹⁸² Abdul Ghani, 2004, *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, halaman 36.

¹⁸³ *Ibid*, halaman 14.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ulul Albab, 6 September 2006.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Faqih Muntaha, 2 September 2006.

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren ikut dijadikan sasaran penyerangan oleh pasukan Belanda. Pesantren (kyai dan santrinya) memang berperan dalam melakukan pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber juga tidak luput dari sasaran penyerangan pasukan Belanda. Pasukan Belanda mengobrak-abrik pesantren, bahkan Al-Quran tulisan KH. Abdurrochim ikut hancur. Atas dasar peristiwa tersebut, tersirat cita-cita KH. Muntaha Al-Hafidz untuk melestarikan gagasan KH. Abdurrochim, yaitu pembuatan Al-Qur'an.¹⁸⁶

b. Proses Pembuatan Al-Qur'an Akbar

Pada acara wisuda santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah tahun 1992, turut dihadiri oleh Menteri Penerangan RI, Harmoko. Dalam dialog dengan suasana akrab, pengurus pesantren mengajukan gagasan penulisan Al-Qur'an dengan ukuran 1 x 1 Meter. Menteri Penerangan diminta bantuan kertas.

Selang beberapa waktu, gulungan kertas dikirim ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Setelah diperiksa, ternyata kertas tersebut berukuran 1 x 1,5 M. Dengan alasan sayang kalau dipotong, sehingga diputuskan pembuatan Al-Qur'an disesuaikan dengan ukuran kertas. Dalam proses penulisan Al-Qur'an Akbar tersebut, KH. Muntaha Alh menunjuk dua orang santrinya, yakni Abdul Malik dan Hayatuddin.¹⁸⁷

Abdul Malik diberi tugas untuk menghias tiap pinggir halaman Al-Qur'an. Motif yang dipakai menggunakan motif *beirut*, dengan warna emas dan hijau. Sejak SD Abdul Malik memiliki kegemaran melukis dan senang mengamati hiasan-hiasan yang ada di masjid. Adapun yang menulis huruf dan kalimat adalah Hayatuddin. Selama 18 bulan nyantri di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, kemampuan menulis kaligrafi Hayatudin semakin meningkat. Hayatudin juga meminta petunjuk kepada Nur Aufa dari Kudus, pemenang penulisan kaligrafi se-Indonesia. Penulisan Al-Qur'an Akbar menggunakan model huruf *Haskhi* untuk tulisan ayat dan model *Tsulutsi* untuk judul dan juz.

Penulisan Al-Qur'an Akbar tersebut mulai dikerjakan pada tanggal 16 Oktober 1991 dan selesai pada tanggal 31 Oktober 1992. Abdul Malik dan Hayatuddin hampir setiap hari puasa, selama menulis Al-Qur'an Akbar tersebut. Berkat ketekunan dan keuletan Abdul Malik dan Hayatuddin, proses penyelesaian Al-Qur'an Akbar berjalan lancar dan tidak ada persoalan yang serius. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan Al-Qur'an Akbar tersebut adalah sekitar 25 juta, sudah termasuk seluruh biaya hidup Abdul Malik dan Hayatuddin selama mengerjakan Al-Qur'an Akbar.¹⁸⁸

Setelah Al-Qur'an Akbar selesai ditulis, 31 Oktober 1992, timbul kekhawatiran bagaimana cara mengawetkan Al-Qur'an Akbar tersebut. KH. Muntaha lalu meminta petunjuk kepada Menteri Penerangan RI, Harmoko, selaku pendukung utama pembuatan Al-Qur'an Akbar. Menteri Penerangan RI lalu menjelaskan bahwa mengenai masalah pengawetan Al-Qur'an Akbar, akan diserahkan kepada ahli pengawetan kertas ITB (Institut Teknologi Bandung).¹⁸⁹

Al-Qur'an Akbar memiliki ukuran 2 x 1,5 Meter dalam keadaan tertutup, dan berukuran 2 x 3 Meter dalam keadaan terbuka. Kulit muka (cover) dibuat dari permadani, jenis kertasnya *art paper* 120 gram. Al-Qur'an Akbar tersebut terdiri dari 605 halaman, dengan tebal 10,5 cm. Bingkainya dibuat dari kayu jati, dengan penguat dari besi tahan karat.¹⁹⁰

¹⁸⁶ Wawancara dengan Habibullah Idris, 1 Juli 2006.

¹⁸⁷ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, halaman 82-86.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Abdul Malik dan Hayatuddin, 2 Juli 2006.

¹⁸⁹ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, halaman 89.

¹⁹⁰ Data diambil dari dokumen "Data Karya Tulis Mashaf Akbar Al-Asy'ariyyah". Lihat dalam daftar lampiran.

Peresmian Al-Qur'an Akbar dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 1993 oleh Menteri Penerangan RI, Harmoko. Setelah acara peresmian Al-Qur'an Akbar, KH. Muntaha Al-Hafidz mempunyai rencana agar Al-Qur'an Akbar diserahkan kepada negara. Menteri Penerangan RI menyetujui rencana penyerahan Al-Qur'an Akbar kepada negara dan berjanji akan mengatur kapan penyerahannya. Pada 5 Juli 1994, akhirnya Al-Qur'an Akbar diserahkan langsung kepada Presiden RI, Soeharto.¹⁹¹

c. Tujuan Pembuatan Al-Qur'an Akbar

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang harus diamalkan oleh seluruh santrinya dan umat Islam pada umumnya. KH. Muntaha Al-Hafidz sama sekali tidak mempunyai niat sensasi, agar dikenal, atau hal lain yang sepadan dengan itu. Dengan dipersembahkannya Al-Qur'an Akbar kepada Pemerintah RI, hanyalah ingin mengingatkan kepada umat Islam agar selalu ingat kepada Al-Qur'an. KH. Muntaha Al-Hafidz menyampaikan agar Al-Qur'an selalu dipelajari, dihafal, diingat, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹²

BAB V

SIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut hasil seminar "Masuknya Islam ke Indonesia" di Medan tahun 1963, Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII sampai VIII Masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatera, dan kerajaan Islam pertama berada di Aceh.

Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Setelah periode masa wali, berdirinya pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Seorang kyai dengan kewibawaan dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan mendirikan pesantren, maka tersebarlah pesantren di berbagai daerah di Indonesia.

Sistem pendidikan yang digunakan pesantren pada masa awal pertumbuhannya masih bersifat tradisional, yang dilaksanakan di surau-surau, masjid, ataupun di pesantren. Materi yang diajarkan amat sederhana, berkenaan dengan *fardhu 'ain* yang mesti diketahui oleh setiap muslim. Setelah itu meningkat pada pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kyai biasanya mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya dengan metode: *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*.

Sekitar awal abad XX, sistem pendidikan di pesantren mengalami pembaharuan.

Pembaharuan sistem pendidikan pesantren ditandai dengan mulai diterapkannya sistem klasikal dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan

¹⁹¹ Wawancara dengan Habibullah Idris, 1 Juli 2006.

¹⁹² *Ibid.*

sistem klasikal dalam sistem pendidikannya adalah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah terdapat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber merupakan pesantren tertua yang berada di Kabupaten Wonosobo. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muntaha I tahun 1832, itu mula-mula hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana dan hanya menampung beberapa santri saja. Pada awalnya, pelajaran hanya sebatas pengkajian dan hafalan Al-Qur'an saja. Pondok pesantren peninggalan KH. Muntaha I (wafat 1860), ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Abdurrahim (wafat 1916), kemudian diteruskan oleh KH. Asy'ari (wafat 1949). Sejak tahun 1950, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz..

Sejak pesantren dipimpin oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, tahun 1950, berbagai langkah inovatif dan pengembangan mulai dilakukan. KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki pedoman “Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”. KH. Muntaha Al-Hafidz masih mempertahankan sistem pendidikan yang mengkaji Al-Qur'an (dengan *Tahfidzul Qur'an*) dan kajian *Kitab Kuning*.

Pada tahun 1962, KH. Muntaha Al-Hafidz mulai mengembangkan konsep modernisasi pendidikan pesantren. Pengembangan konsep modernisasi pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah formal yang menggunakan sistem gabungan antara sistem Diknas (Pendidikan Nasional) dengan sistem Ketakhassusan.

Lembaga pendidikan formal yang berhasil didirikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, antara lain: Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Ma'arif, SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an, dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang salah satu fungsinya adalah sebagai lembaga dakwah Islam. Wujud nyata kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah sebagai lembaga dakwah Islam, antara lain: mengadakan pengajian rutin "Selasa Wage", kataman Al-Qur'an, pengajian bulan Ramadhan, dan pengajian pada peringatan hari-hari besar agama Islam. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper juga membentuk Korp Dakwah Santri (Kodasa), yang merupakan wadah bagi aktivitas para santrinya dalam dakwah Islam. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah juga berhasil membuat Al-Qur'an Akbar, dalam rangka dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

1. Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo
 - Daftar Rekapitulasi "Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahun 1984/1985".
2. Kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo
 - Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo.
 - Qonun / Tata Tertib Pokok Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo.
 - Qonun Undang-Undang Pesantren "Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo".
 - Data Karya Tulis Mashaf Akbar "Al-Asy'ariyyah"
 - Daftar Pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Periode 1992-1994
3. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, Kalibeper, Wonosobo
 - Daftar Pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah, Kalibeper, Wonosobo Periode I.
 - Daftar Pengajar Fakultas Tarbiyah, IIQ Jawa Tengah Tahun 1994
 - **Daftar Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IIQ Jawa Tengah Tahun 1994**
 - Daftar Pengajar Fakultas Syariah dan Hukum Islam, IIQ Jawa Tengah Tahun 1994

B. Majalah

- Majalah Islam *Sabili* edisi khusus *Sejarah Emas Muslim Indonesia*, 2003.

C. Buku

Abdul Ghani. *et. al.* 2003. *Buku Panduan Santri*. Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah.

A. Hasmy. 1969. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.

A. Mukti Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.

Ahmad W. Munawir, 2001, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawir.

Anton Moeliono. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

B. Simanjuntak, 1986, *Didaktik Metodik*, Bandung.

Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam, Pemikiran dan Aksi Politik*. Jakarta: Wacana Mulia.

Deliar Noer. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta.

Elis Suyono dan Samsul Munir Amin. 2004. *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz: Ulama Multidimensi*. Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* (edisi terjemahan oleh Noto Susanto). Jakarta: UI Press.

Haidar Putra Daulay. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Krafindo.

Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta.

Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsiran Qur'an.

Manfred Ziemek. 1985. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

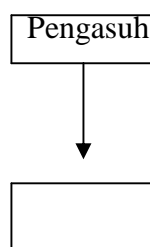
Mariyatul Kiptiyah. 2003. "Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebek". Skripsi Fakultas Tarbiyah UNSIQ Jawa Tengah. Wonosobo.

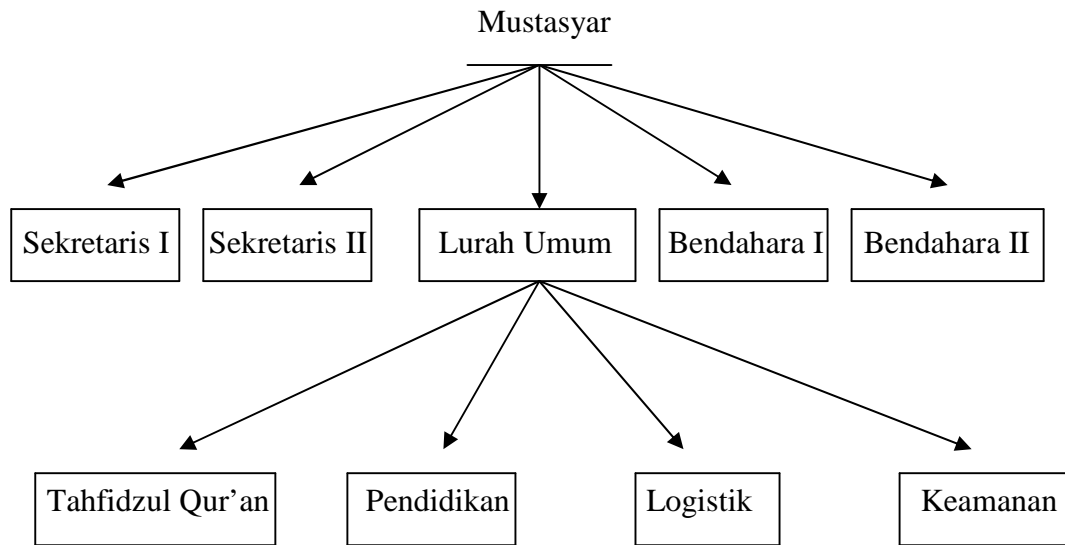
Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- M. Bagus Sekar Alam. 2003. "Implementasi Khittah Nahdlatul Ulama 1926 Dalam kehidupan Sosial Keagamaan Di Surakarta 1984-2002". Skripsi FSSR UNS. Surakarta.
- M. Bahri Ghazali. 2001. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Moh. Nasir. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nasrudin Razak, 1973, *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Nonronzzaman Shidiq. 1994. *Menguak Sejarah Muslim, Suatu kritik Metodologi*. Yogyakarta: PLP2M.
- Nurrahmi Luthfiana, et. al. 2001. *Profil Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebur*. Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirjo. 1970. *Sekali Lagi Pemikiran Sekitar Sejarah Nasional, No 6*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM.
- Soegarda Poerbakarwatja. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Thoha Yahya Omar. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Toto Tasmoro. 1987. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tukrim Verry. "Studi Analisis Tentang Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Era Transformasi Sosial". Skripsi Fakultas Tarbiyah IIQ Jawa Tengah. Wonosobo.
- Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, 2003, *Buku Panduan Akademik*, Wonosobo: Yayasan Unsiq.
- Zamakhsyari Dhofier. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Romadloni.

Lampiran

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebur Tahun 1994





Sumber: Kesekretariatan Ponpes Al-Asy'ariyyah

Lampiran
Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper
Periode 1992-1994

Pengasuh	: Muntaha Al-Hafidz
Mustasyar	: Achmad Faqih Muntaha
Sekretaris I	: Abdul Ghani Ahmad
Sekretaris II	: Khazah Ifadhoh
Bendahara I	: Badrudin
Bendahara II	: Erlita Rismiliana
Lurah Umum	: Usman Hakim

Departemen-Departemen

1. Tahfidzul Qur'an : - Ahmad Sholeh
- Robingun Aly Syam
- Siti Aminatun
- Ulil Inayah
2. Pendidikan : - Sofarohman
- Alim
- Laila Budiarti
- Ulfah Hidayati
3. Logistik : - Ahmad Zaenuddin
- Muhtazim
- Siti Habibah
- Siti Ma'rifah
4. Keamanan : - Ibnu Hasan Murod
- Ikhsanudin
- Ainul Jannah
- Laily Inayah

Sumber: Kesekretariatan Ponpes Al-Asy'ariyyah

Lampiran

**DAFTAR PIMPINAN INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAWA TENGAH,
KALIBEBER, WONOSOBO PERIODE I**

- Rektor : Muntaha Al-Hafidz
Pembantu Rektor I : Muchotob Hamzah
Pembantu Rektor II : Siti Ngaisah Poejihardjo
Pembantu Rektor III : Faedhullah Muslich

Dekan Fak. Tarbiyah : Ngahadi
Pembantu Dekan : Moh. Adib
Dekan Fak. Dakwah : Slamet
Pembantu Dekan : Moh. Irbabullubab

Daftar Pengajar Fakultas Tarbiyah, IIQ Jawa Tengah Tahun 1994

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Muchotob Hamzah | 9. Endang Widowati |
| 2. Arifin Shidiq | 10. Drs. Musofa |
| 3. Abdul Majid | 11. Mukromin |
| 4. Maryono | 12. M. Junaedi |
| 5. Faturrahman | 13. Abdul Malik |
| 6. Ahmad Zuhdi | 14. Dian Asmorojati |
| 7. Purwantiningsih | 15. Yantillah |
| 8. Sukartono | |

Daftar Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IIQ Jawa Tengah Tahun 1994

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Abdul Kholiq | 9. Anik Indarwati |
| 2. Muchotob Hamzah | 10. Mahfudz |
| 3. Ahsin Wijaya | 11. Fuadi Mukromin |
| 4. M. Junaedi | 12. M. Ma'shum |
| 5. M. Adib | 13. M. Amin |
| 6. Syarif Hidayat | |

7. Ardi Subarkah
8. Elis Suyono

**Daftar Pengajar Fakultas Syariah dan Hukum Islam, IIQ Jawa Tengah
Tahun 1994**

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Gufron Ajib | 9. Manshur |
| 2. Mahfudz | 10. Syarwadi |
| 3. Muchotob Hamzah | 11. Samsul Munir |
| 4. Ahsin Wijaya | 12. Sri Wiyastuti |
| 5. Mufid Fadli | 13. Fitri Pratiwi |
| 6. Priandito Roby | 14. Ika Setyorini |
| 7. Miftahudin | 15. Herman Sudjarwo |
| 8. Asyari Cholil | |

Sumber: Bagian Tata Usaha Institut Ilmu Al-Qur'an Kalibek

Lampiran
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Habibullah Idris
Keterangan : Juru bicara KH. Muntaha Al-Hafidz
2. Nama : A. Faqih Muntaha
Keterangan : Pengasuh Ponpes Al-Asy'ariyyah (2004-sekarang)

3. Nama : Usman Hakim
Keterangan : Lurah Umum Ponpes Al-Asy'ariyyah periode 2005-2008
4. Nama : Moh. Mudlofar Al-Fadasy
Keterangan : Koordinator Tahfidzul Qur'an Periode 2005-2008
5. Nama : Ibnu Hasan Murod
Keterangan : Koordinator Keamanan Ponpes Periode 2005-2008
6. Nama : Zainal Musthofa
Keterangan : Tokoh masyarakat Kalibeper
7. Nama : Achmad Sahudi
Keterangan : Kepala Departemen Agama Wonosobo Tahun 2006
8. Nama : Ngahadi
Keterangan : Dekan Fakiltas Tarbiyah IIQ Periode I (1988-1992)
9. Nama : Slamet
Keterangan : Dekan Fakultas Dakwah IIQ Periode I)1988-1993)
10. Nama : K. Ihwan Qomari
Keterangan : Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Islam periode I (1993-1994)
11. Nama : Siti Ngaisah Poejihardjo
Keterangan : Pembantu Rektor II
12. Nama : Murdiman
Keterangan : Kepala MTs.N Ma'arif Kalibeper Tahun 2006
13. Nama : Mahfudz
Keterangan : Kepala TU MTs.N Ma'arif Tahun 2006
14. Nama : Mustafa
Keterangan : Staf TU MTs.N Ma'arif Tahun 2006

15. Nama : Dadang Suhendar
Keterangan : Bagian Pengajaran MTs.N Ma'arif Tahun 2006
16. Nama : Pawit
Keterangan : Kepala TU SMP Takhassus Tahun 1989-1994
17. Nama : Slamet Riyono
Keterangan : Bagian Kurikulum SMP Takhassus Tahun 2006
18. Nama : Muqoddas
Keterangan : Kepala TU SMA Takhassus Tahun 1989-1994
19. Nama : Mudlofar
Keterangan : Staf TU SMA Takhassus Tahun 2006
20. Nama : Sukur Raharjo
Keterangan : Bagian Ketakhassusan SMA Takhassus Tahun 2006
21. Nama : M. Syaifuddin, Budiman, dan Firman
Keterangan : Wali murid alumni MTs. Ma'arif
22. Nama : Rahmat Wahyudi dan M. Imron
Keterangan : Wali murid SMP Takhassus
22. Nama : Rahmat Hidayat dan Muslih
Keterangan : wali murid SMA Takhassus Kalibeber
23. Nama : Nur Hidayat
Keterangan : Jamaah pengajian *Selasa Wage* Ponpes Al-Asy'ariyyah
24. Nama : Ulul Albab
Keterangan : Ketua Kodasa Tahun (1992-1994).
25. Nama : Abdul Malik dan Hayatuddin
Keterangan : Penulis Al-Qur'an Akbar Ponpes Al-Asy'ariyyah